

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS  
ASET TETAP, KONSERVATISME AKUNTANSI, *LEVERAGE*,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**



Oleh

**LAILY NURSANI**  
NIM : 16520023

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS  
ASET TETAP, KONSERVATISME AKUNTANSI, *LEVERAGE*,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**LAILY NURSANI**  
NIM : 16520023

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS  
ASET TETAP, KONSERVATISME AKUNTANSI, *LEVERAGE*,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Oleh

**LAILY NURSANI**

NIM : 16520023

Telah disetujui pada tanggal 07 Mei 2020

Dosen Pembimbing,



**Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA**  
NIDT. 19751030 20160801 2 048

Mengetahui,

Ketua Jurusan,

**Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA**  
NIP. 19720322 200801 2 005



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Nursani

NIM : 16520023

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS ASET TETAP, KONSERVATISME AKUNTANSI, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Mei 2020

Hormat saya,



*Laily Nursani*

Laily Nursani  
NIM : 16520023

## PERSEMBAHAN

Dengan kebahagiaan dan beribu rasa syukur atas rahmad yang diberikan Allah SWT selesai sudah penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan serta saran dari semua pihak, untuk saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tak pernah berhenti memberikan do'a dan ridhonya kepadaku. Ayah Zaenal Arifin dan Ibu Mujayanah yang sangat aku cintai.
2. Kakak kandungku Arif Nur Wakhid yang selalu mewarnai hariku dengan candaan dan gurauan.
3. Keluarga Bani Nur Amin dan Bani Abdul Aziz yang selalu memberiku dukungan dan nasehat.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi yang sepenuh hati memberikan bantuan, motivasi, dukungan, dan nasehat.
5. Sahabat yang selalu menemaniku dari awal kuliah hingga saat ini Atik Fitria dan Fitria Susilowati yang selalu mengingatkan, memberi semangat dan yang selalu ada dalam suka dan dukaku.
6. Teman-teman julidku Elys, Anet, Cindy, Bojel, Abbas, Maulana dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu mendengarkan segala bentuk keluh kesahku, yang selalu julid bersamaku, dan yang selalu memberikan candaannya kepadaku.
7. Teman-teman Aslab dan Relawan Pajak UIN Maliki Malang yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
8. Untuk calon imamku yang masih menjadi rahasia Allah, skripsi ini menjadi bukti telah kuselesaikan tugasku untuk menuntut ilmu. Semoga kita segera dipertemukan.
9. Dan kepada semua pihak yang turut memberikan semangat, bantuan, motivasi yang tidak ada hentinya, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA selaku dosen pembimbing skripsi
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, kakak, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberika do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.
7. Teman-teman akuntansi 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 19 Mei 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Kajian Teoritis .....	16
2.2.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	16
2.2.2 Pengertian Pajak .....	16
2.2.3 <i>Tax Avoidance</i> .....	18
2.2.4 Kepemilikan Institusional .....	21
2.2.5 Intensitas Aset Tetap .....	22
2.2.6 Pertumbuhan Penjualan .....	23
2.2.7 <i>Leverage</i> .....	25
2.2.8 Konservatisme Akuntansi .....	27
2.2.9 Ukuran Perusahaan .....	28
2.3 Kerangka Konseptual .....	30
2.4 Hipotesis Penelitian .....	31
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	31
2.4.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	31
2.4.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap	

<i>Tax Avoidance</i> .....	32
2.4.4 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	33
2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> ..	34
2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Lokasi Penelitian .....	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	36
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	37
3.5 Data dan Jenis Data .....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.7 Definisi Operasional Variabel .....	41
3.7.1 <i>Tax Avoidance</i> .....	41
3.7.2 Kepemilikan Institusional.....	42
3.7.3 Intensitas Aset Tetap .....	42
3.7.4 Konservatisme Akuntansi.....	43
3.7.5 <i>Leverage</i> .....	43
3.7.6 Pertumbuhan Penjualan .....	44
3.7.7 Ukuran Perusahaan .....	44
3.8 Analisis Data.....	46
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
3.8.2 Uji Asumsi Klasik .....	46
3.8.2.1 Uji Normalitas.....	47
3.8.2.2 Uji Multikolinieritas.....	47
3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.8.2.4 Uji Autokorelasi .....	48
3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
3.8.4 Uji Hipotesis .....	50
3.8.4.1 Uji Parsial (Uji-T) .....	50
3.8.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif .....	71
4.1.3 Uji Asumsi Klasik .....	72
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	72
4.1.3.2 Uji Multikolinieritas.....	74
4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	75

4.1.3.4 Uji Autokorelasi .....	76
4.1.4 Uji Hipotesis .....	77
4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	77
4.1.4.2 Uji Parsial (Uji-T) .....	80
4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	83
4.2 Pembahasan Penelitian .....	83
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	83
4.2.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	85
4.2.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	87
4.2.4 Pengaruh Leverage terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	88
4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	90
4.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel 3.1	Pemilihan Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2	Daftar Sampel Perusahaan .....	38
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	71
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinieritas .....	74
Tabel 4.3	Uji Autokorelasi .....	76
Tabel 4.4	Analisis Regresi Linier Berganda .....	77
Tabel 4.5	Hasil Uji Parsial (Uji T) .....	80
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Grafik P P-Plot.....	73
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Plot/ <i>Scatterplot</i> .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Perusahaan Manufaktur

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

Lampiran 3 : Uji Statistik

Lampiran 4 : Biodata Peneliti

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi



## ABSTRAK

Laily Nursani, 2020, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.

Kata Kunci : Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

---

*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari web [idx.co.id](http://idx.co.id) dan metode penelitian regresi linier berganda. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 53 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang memiliki jumlah institusi besar, intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* besar. Selain itu perusahaan manufaktur yang menggunakan metode pendanaan menggunakan hutang dan laporan keuangan perusahaan yang dibuat semakin konservatif memiliki kemungkinan besar melakukan *tax avoidance*.

## ABSTRACT

Laily Nursani. 2020, *THESIS*. Title: “*The effect of Institutional Ownership, Fixed Asset Intensity, Conservatism Accounting, Leverage, Sales Growth and Company Size Against Tax Avoidance ( A Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018)*”

Advisor : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.

Keywords : *Institutional Ownership, Fixed Asset Intensity, Conservatism Accounting, Leverage, Sales Growth, Company Size, Tax Avoidance*

---

*Tax avoidance is an effort to evade taxes made by leveraging the weaknesses (grey area) found in the tax act and regulations themselves, to reduce the amount of taxes already in debt. The purpose of this study is to know the impact of institutional ownership, fixed asset intensity, accounting conservatism, leverage, growing sales, and corporate size on tax avoidance.*

*This type of research is a quantitative study with a descriptive approach. The data used is an annual company report acquired from the web idx.co.id and linear regression research methods. The study population is a manufacturing company registered in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2014-2018. Sample retrieval technique using purposive sampling to provides 53 samples.*

*Research shows that in part the institutional ownership, fixed asset intensity, accounting conservatism, leverage, sales growth, and corporate size have a significant impact on tax avoidance. This suggest that the manufacturing company registered in Bursa Efek Indonesia in 2014-2018 which has a large number of institutions, a steady asset intensity, sales growth and a large size of companies are likely to do a big tax avoidance. In addition, manufacturing companies that use finance methods using debt and corporate finance statements made more conservative have a very likely tax avoidance.*

## الملخص

ليلي نورساني ، 2020 ، بحث جامعي. العنوان: "تأثير الملكية المؤسسية ، كثافة الأصول الثابتة ، المحافظة على المحاسبة ، الرافعة المالية ، النمو المبيعات وحجم الشركة ضد التجنب الضريبي (دراسة حالة لشركات التصنيع المدرجة في بورصة إندونيسيا في 2014-2018)

المشرف: نينا دوي سيتيانغسيه، الحاجة الماجستير .  
الكلمات المفتاحية: الملكية المؤسسية ، كثافة الأصول الثابتة ، المحافظة المحاسبة ، الرافعة المالية ، نمو المبيعات ، حجم الشركة ، تجنب الضرائب

تجنب الضرائب هو محاولة لتجنب الضرائب التي تتم عن طريق استخدام نقاط الضعف (*grey area*) الواردة في القوانين واللوائح الضريبية نفسها ، لتقليل مقدار الضريبة المستحقة. الغرض من هذا البحث هو تحديد تأثير الملكية المؤسسية ، وكثافة الأصول الثابتة ، والمحافظة على المحاسبة ، والرافعة المالية ، ونمو المبيعات ، وحجم الشركة على تجنب الضرائب.

هذا النوع من البحث هو بحث كمي مع نهج وصفي. البيانات المستخدمة هي التقرير السنوي للشركة الذي تم الحصول عليه من موقع الويب idx.co.id ومنهج بحث الانحدار الخطي المتعددة. مجتمع هذه الدراسة هو شركات التصنيع المدرجة في بورصة إندونيسيا (IDX) في 2014-2018. تستخدم تقنية أخذ العينات أخذ عينات هادفة حتى نحصل على 53 عينة.

أظهرت النتائج أن الملكية الجزئية للمؤسسات ، وكثافة الأصول الثابتة ، والمحافظة على المحاسبة ، والرافعة المالية ، ونمو المبيعات ، وحجم الشركة تؤثر بشكل كبير على تجنب الضرائب. هذا يشير إلى أن شركات التصنيع المدرجة في بورصة إندونيسيا في 2014-2018 التي لديها عدد كبير من المؤسسات ، وكثافة الأصول الثابتة ، ونمو المبيعات والحجم الكبير للشركة من المرجح أن يكون لديها شركات كبيرة لتجنب الضرائب. بالإضافة إلى ذلك ، فإن شركات التصنيع التي تستخدم طريقة التمويل باستخدام الديون والبيانات المالية للشركة التي تم جعلها أكثر تحفظًا هي الأكثر احتمالًا لتنفيذ التهرب الضريبي.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut data Kemenkeu (2019) jumlah belanja negara Indonesia untuk tahun 2019 memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan negara. Jumlah belanja negara per Oktober 2019 sebesar 2.461,1 triliun dengan jumlah pendapatan negara 2.165,1 triliun. Dari data tersebut pajak memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara dari 2.165,1 kontribusi penerimaan pajak adalah 1.786,4 triliun atau lebih dari 50% dari pendapatan negara berasal dari penerimaan pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar selain dari pendapatan sumber daya alam dan pendapatan non pajak lainnya, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Untuk mengatur tata cara perpajakan di Indonesia pemerintah mengeluarkan UU No.28 Tahun 2007, Undang-undang ini menerangkan tentang sistem pemungutan pajak di Indonesia. Sistem pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *system self assisment* yaitu setiap wajib pajak memiliki hak dan kewajiban dalam menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Sistem pemungutan pajak ini dapat terlaksana dengan baik apabila wajib pajak melaksanakan peraturan perpajakan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sangat diharapkan setiap wajib pajak memiliki kepatuhan dalam menjalankan kewajiban perpajakan yang sesuai dengan peraturan perpajakan

yang berlaku. Setiap tahun ke tahun pajak selalu mengalami perkembangan (Novi dan Vita, 2017)

Bagi suatu perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba bersih perusahaan, karena itu setiap perusahaan berusaha meminimalkan kewajiban perpajakannya tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Beban pajak dapat dikurangi dengan beberapa cara, yaitu dengan penggelapan pajak dan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Penggelapan pajak merupakan pengurangan beban pajak yang tidak dibenarkan karena melanggar undang-undang yang berlaku, sedangkan *tax avoidance* merupakan usaha mengurangi beban pajak yang dibenarkan karena berdasarkan dengan undang-undang yang berlaku.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia, laporan yang cukup mengejutkan dikeluarkan oleh *Global Witness*. Laporan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan tambang terbesar di Indonesia, PT Adaro Energy Tbk melakukan akal-akalan pajak. Dalam konteks laporan *Global Witness* PT Adaro disebut melakukan *transfer pricing* melalui anak usahanya Coaltrade Services International di Singapura. Upaya tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Pengamat pajak Yustinus Prastowo menyebutkan bahwa upaya *transfer pricing* yang dilakukan PT Adaro masuk kedalam kategori *tax avoidance*. Menurut laporan PT Adaro memanfaatkan celah dengan menjual batu bara ke Coaltrade Services International dengan harga yang lebih murah, kemudian batu bara tersebut oleh Coaltrade Services International dijual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Sehingga,

penjualan atau laba yang dilaporkan di Indonesia lebih rendah dari yang seharusnya (detik finance, 2019).

Fenomena penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia, Lembaga Tax Justice Network pada 08 Mei 2019 melaporan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel International Investama, sebagai dampaknya nega dapat menderita kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan bahwa British American Tobacco (BAT) telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia dengan dua cara. Pertama, melalui pinjaman intra perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalty, ongkos dan layanan.

Hal inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat bahkan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Menurut (Pohan,2016:23) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak ini merupakan persoalan yang rumit dan unik, karena disatu sisi diperbolehkan, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah. *Tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara.

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian yang terkait antara lain oleh Shinta dan Listya (2017), Deny Tristanto (2016), I Gusti dan Ketut Alit (2014), Tommy dan Maria (2013), Nuralifmida (2012), Afrilia (2017), Dina Marfiah dan Fazli (2016) Indah Sekar (2018), I Made Surya dan Putu Agus (2016). Namun memiliki hasil yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut layak untuk dilakukan pengujian kembali. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* antara lain kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini langsung meneliti enam variabel independen sekaligus dari faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional merupakan hal penting karena dapat membantu manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal selain itu dapat membantu dalam memonitor dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor maka semakin kuat untuk mendesak manajer untuk bertindak sesuai dengan tujuan investor (Cahyono,2016). Sehingga dapat dikatakan apabila kepemilikan institusional semakin banyak maka akan semakin kecil tindakan dalam melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ketut (2014), Nuralifmida (2012), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Tommy dan Maria (2013), Dina

Marfiah dan Fazli Syam (2014) kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Menurut Mulyani (2014) intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban depresiasi yang ditimbulkan oleh aset tetap. Setiap perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap besar akan menimbulkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi berperan sebagai pengurang laba perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, intensitas aset tetap yang tinggi dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina dan Listya Sugiarti (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I made Surya dan Putu Agus (2017), serta penelitian Novi Sundari dan Vita Aprilina (2017) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap.

Konservatisme akuntansi menurut Suwardjono (2010) merupakan tindakan kehati-hatian yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut Jaya

(2013) pemilihan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari pajak adalah dapat memperkecil besaran pajak terutang perusahaan, karena kebijakan akuntansi yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban lebih awal dan tidak langsung mengakui pendapatan. Semakin besar beban yang dimiliki suatu perusahaan, laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin kecil juga kewajiban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Sundari dan Vita Aprilina (2017), serta Bagus Dwi Laksono (2019) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Batara Wiryo Pramudito dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 tahun 2000 menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini yang dapat menyebabkan penggunaan pinjaman oleh perusahaan yang membuat kenaikan beban utang dan beban utang menimbulkan beban bunga yang mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan maka disaat itulah perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (Renny, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Deny Tristanto (2016), Dina Marfiah dan Fazli Syam (2014), Indah Sekar (2018) menyatakan bahwa

leverage memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Afrilia CN (2017), serta I Made Surya dan Putu Agus (2017) memiliki hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Menurut Shinta (2016) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar penjualan semakin besar pendapatan atau laba yang didapatkan dan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina dan Listya Sugiyarti (2017), Deny Trisianto (2016), serta Indah Sekar (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Hendra dan Almaidah Maharani (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan.

Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam mengatur dan memenuhi kewajiban pajaknya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar lebih mampu dan stabil menghasilkan laba disbanding dengan perusahaan ukuran kecil. Besar kecilnya laba dan kestabilan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan

praktik *tax avoidance* (Dewinta,2016). Penelitian yang dilakukan oleh Deny Trisianto (2016), Tommy dan Maria (2013), Indah Sekar (2018), I Made Surya danPutu Agus (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia CN (2017), Kartika Hendra dan Almaidah Mahanani (2017) yang menyatakan bahwa bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan.

Motivasi dilakukan penelitian ini diantaranya adalah karena terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap variabel independen pada penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada varibel independen yang digunakan, penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu dengan menambah variabel independen berdasarkan penelitian terdahulu yang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS ASET TETAP, KONSERVATISME AKUNTANSI, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan karena masih lemahnya atau rendahnya kesadaran perusahaan yang ada di Indonesia terhadap pertanggungjawaban atas kewajiban perpajakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan serta rujukan yang ada. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Bagus Dwi Laksono, 2019, Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak	Metode Kuantitatif	Konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Intensitas aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance.
2	Indah Sekar, 2018, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur tahun 2014-2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Penelitian kuantitatif	Variabel ukuran perusahaan, sales growth, dan leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Profitabilitas tidak mampu memoderasi, ukuran perusahaan, sales growth, dan leverage pada tax avoidance.
3	Afrilia CN, 2017,	Analisis Faktor-	Penelitian	Return On Asset

	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (Perusahaan Manufaktur 2013-2015)	Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak	kuantitatif	berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Leverage tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Kepemilikan Institusioal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Kepemilikan Keluarga berpengaruh terhadap Panghindaran Pajak.
4	Kartika Hendra Titisari & Almaidah Mahanani, 2017, Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance (Perusahaan Manufaktur 2013-2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance	Metode kuantitatif	Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji regresi membuktikan bahwa secara statistik variabel umur perusahaan dan komite audit berpengaruh positif pada tax avoidance. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, komisaris independen, sales growth dan CSR tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
5	Novi Sundari & Vita Aprilina, 2017, Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan	Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace	Metode Kuantitatif	Konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap

	Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur	Terhadap Tax Avoidance		tax avoidance. Kompensasi rugi fiskal tidak memberikan dampak bagi perusahaan terkait tax avoidance. Kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
6	Shinta Meilina P dan Listya Sugiyarti, 2017 Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance . (Peusahaan Manufaktur 2012-2016)	Pengaruh Intensitas asset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap tax avoidance	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif	Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance.
7	Dina Marfiah dan Fazli Syam, 2016, Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015	Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance	Penelitian kuantitatif.	Corporate Governace diwakili oleh (Kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit) dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 20112015.
8	Deny Tristiano, 2016 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai	Faktor yang mempengaruhi tax avoidance dengan leverage	Metode Penelitian menggunakan kuantitatif, pengambilan sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif, ukuran perusahaan, sales growth, dan leverage berpengaruh

	Variabel Mediasi (Perusahaan Manufaktur 2012-2014)		purposive sampling.	terhadap tax avoidance. hasil uji path, leverage sebagai variabel mediasi tidak dapat memediasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap tax avoidance, namun dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance di dalam perusahaan.
9	I Made Surya & Putu Agus, 2016, Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur 2012-2014)	Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance	Metode Kuantitatif	Leverage dan intensitas aset tetap berpengaruh negative terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
10	Batara Wiryo Pramudito & Maria M. Ratna Sari, 2015, Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan berpengaruh secara negatif pada tax avoidance.
11	I Gusti & Ketut Alit, 2014, Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik	Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik	Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Corporate governance dan profitabilitas berpengaruh negatif. Sedangkan karakteristik eksekutif berpengaruh positif.

	Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur tahun 2008-2012	Eksekutif Pada Tax Avoidance		
12	Tommy & Maria, 2013, Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010)	Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance	Penelitian kuantitatif	Return on Assets (ROA), Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tax avoidance.
13	Nuralifmida, 2012, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance	Pengaruh corporate governance terhadap aktivitas tax avoidance.	Penelitian kuantitatif	Tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan komisaris, terhadap tax avoidance. Terdapat pengaruh signifikan komite audit, dan kualitas audit terhadap tax avoidance.

Sumber : Diolah tahun 2019

Persamaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan yang kedua yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu tax avoidance. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel independen yang diteliti, penelitian sekarang meneliti enam variabel independen sekaligus. Kemudian tahun amatan yang dilakukan peneliti yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dan pemilik (principal). Agar hubungan ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan pemilik inilah yang merupakan inti dari konsep teori keagenan.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Kemudian asumsi tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu asumsi mengenai sifat dasar manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat dasar manusia menekankan bahwa manusia sering mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia senantiasa menghindari resiko (*risk averter*). *Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan tetap mendapatkan profit atas investasi yang telah dilakukan terhadap perusahaan.

### 2.2.2 Pengertian pajak

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 Ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak menjadi salah satu hal wajib dan penting bagi setiap warga negara, karena dengan membayar pajak masyarakat akan mendapatkan fasilitas yang negara sediakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Setiap warga negara harus menyadari dan menaati ketentuan tersebut agar tercipta kesejahteraan dan kemakmuran untuk warga negara itu sendiri, tanpa adanya kontribusi dari rakyat maka negara tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam istilah bahasa Arab, pajak dikenal dengan nama *Al-Ushr* atau *Al-Maks*, atau bisa juga disebut *Adh-Dharibah*, yang artinya adalah pungutan yang ditarik dari rakyat oleh para penarik pajak. Sedangkan para pemungutnya disebut *Shahibul Maks* atau *Al-Asysyar*. Menurut Firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4:29 dan Q.S Al-Baqarah/2:195.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَدُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ  
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nisa/4:29)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS AlBaqarah/2: 195).

Dalam ayat diatas Allah melarang hamba-Nya saling memakan harta sesamanya dengan jalan yang batil/tidak dibenarkan. Dan pajak adalah salah satu jalan yang batil untuk memakan harta sesamanya apabila dipungut tidak sesuai

aturan. Sehingga pemugutan pajak harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak menyimpang dari syariat islam.

### **2.2.3 Tax Avoidance**

Menurut (Pohan,2016) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Menurut (Iman Santoso dan Ning Rahayu,2013) *tax avoidance* atau penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Indikator *tax avoidance* atau penghindaran pajak menurut (Iman Santoso dan Ning Rahayu,2013) dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Menahan diri

Yang dimaksud dengan menahan diri adalah wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang dapat dikenai pajak. Seperti tidak merokok agar terhindar dari cukai tembakau, atau tidak menggunakan ikat pinggang dari kulit ular atau buaya agar terhindar dari pajak/cukai atas pemakaian barangn tersebut.

2. Pindah lokasi

Wajib pajak melakukan pindah lokasi dengan memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

### 3. Penghindaran pajak secara yuridis

Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memiliki dampak terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam ketentuan perpajakan dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak.

Menurut (C Swigly, 2015) variabel penghindaran pajak dapat dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) pada perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Untuk mendapatkan ukuran tingkat tax avoidance dapat dihitung menggunakan rumus *Cash Effective Rates* sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Rumus CETR (*Cash Effective Tax Ratio*) bertujuan untuk mengindikasikan tingkat penghindaran pajak pada perusahaan, alasan penelitian ini menggunakan rumus CETR ini kerna menggambarkan penghindaran pajak perusahaan dengan

pertimbangan bahwa semakin besar Cash ETR mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, begitupun sebaliknya.

*Tax avoidance* adalah kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini merupakan perilaku menyimpang yang dilarang oleh pemerintah, karena apabila banyak perusahaan yang ada di Indonesia melakukan tindakan *tax avoidance* akan merugikan negara. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa sebagai seorang yang beriman kita harus mentaati Allah, Rasul, dan ulil amri (pemerintah). Sebagai bentuk ketaatan kita kepada pemerintah kita harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan kecuali peraturan yang dibuat bertentangan dengan syariat Allah. Pajak adalah salah satu peraturan yang dibuat pemerintah, dan kita diwajibkan untuk membayar sesuai dengan yang telah ditentukan, karena pajak digunakan untuk kebutuhan semua rakyat. Tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak karena itu adalah salah satu bentuk ketidaktaatan kita terhadap peraturan pemerintah karena bertentangan dengan peraturan yang telah dibuat.

#### 2.2.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Masdupi (2005) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan.

Menurut Madura (2006) kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham.

Menurut Widarjo (2010) Kepemilikan Institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada di luar maupun di dalam negeri serta pemerintah dalam maupun luar negeri (Nuraina, 2012) . Jika akan mengetahui besarnya kepemilikan institusional, maka dilihat dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Keberadaan institusi ini juga memiliki tugas untuk memantau perkembangan investasi yang menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi. Kepemilikan institusional menurut (Masdupi, 2005) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hajj/22:49

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Q.S Al-Hajj:49)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menjanjikan pertolongan kepada hambaNya, apabila kekuasaan hambaNya dikokohkan dibumi akan tetap menjaga hubungan dengan Allah dan manusia. Kemudian mengerjakan sholat, membayar zakat dan mencegah perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan pada suatu perusahaan janganlah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

### 2.2.5 Intensitas Aset Tetap

Aset tetap menurut PSAK No.16 ialah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Intensitas aset tetap menurut Mulyani (2014) merupakan proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk

menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Aset tetap dalam hal ini mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan berbagai property lainnya (Noor et al.,2010). Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Darmadi,2013).

Dalam Q.S Al-Furqan/25:67 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Al-Furqân/25:67)

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam membelanjakan harta tidak boleh dikeluarkan terlalu mudah ataupun terlalu susah. Maksudnya, tengah-tengah, diantara perbuatan menghambur-hamburkan atau berlebihan dalam membelanjakan harta dan perbuatan bakhil yang tercela ada jalan tengah. Jalan tengah itu adalah tengah-tengah/sedang-sedang dalam membelanjakan atau memanfaatkan harta.

### 2.2.6 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2016) pertumbuhan penjualan adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Menurut Swastha dan Handoko (2011) pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Dalam Q.S Yusuf/12:46-47 Allah berfirman:

وَسُفِّ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ

يُبْسِتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ - ٤٦

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ - ٤٧

Artinya: “Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui. Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.” (Q.S Yusuf/12:46-47)

Dalam ayat tersebut dijelaskan dalam melakukan sesuatu hal harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga dalam melakukan penjualan, penjualan yang dilakukan harus mengalami pertumbuhan atau terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, agar pendapatan atau laba yang kita peroleh lebih maksimal dan dapat digunakan untuk berbuat kebaikan.

Menurut Kasmir (2016) pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Net Sales<sub>t</sub> = Penjualan bersih perusahaan pada tahun t
- Net Sales<sub>t-1</sub> = Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

### 2.2.7 Leverage

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, yang berarti berapa besar beban utang yang ditanggung yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2012:158)

*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2012:127). *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan kata lain *leverage* untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luar, *leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik

kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek (Hery, 2016).

Dijelaskan dalam Al Quran Surat Al-Baqarah/2:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي

أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُنُمُوا الشَّاهِدَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Baqarah/2:283)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila memiliki hutang harus dibayarkan hutang tersebut sesuai dengan yang Allah perintahkan. Dan apabila menjadi saksi janganlah menyembunyikan sebuah kebenaran, karena barangsiapa yang menyembungkan kebenaran orang tersebut termasuk orang yang berdosa dan Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan hambaNya.

Menurut (Kasmir,2012) *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. <i>Debt to Equity Ratio</i>	= $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
2. <i>Debt to Asset Ratio</i>	= $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
3. <i>Times Interest Earned</i>	= $\frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$
4. <i>Fixed Charge Coverage</i>	= $\frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$

### 2.2.8 Konservatisme Akuntansi

Setiap perusahaan akan menghadapi kejadian-kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) terjadi pada perusahaannya. Ketidakpastian tersebut menyebabkan sebagian perusahaan menginformasikan laporan keuangan dengan cara memilih angka yang kurang menguntungkan. Perusahaan yang menganut konservatisme akuntansi, dalam menyikapi ketidakpastian akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan, kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan (Suwardjono, 2010).

Suwardjono (2010) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Definisi konservatisme menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dalam Al-Quran Surat Al-Mukminun/23:57-61.

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشِيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.” (Q.S Al-Mukminun/23:57-61)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Seorang akuntan harus memiliki prinsip kehati-hatian dalam mengambil sebuah keputusan, agar tidak menimbulkan kerugian terhadap perusahaan. Sehingga prinsip kehati-hatian harus tertanam dalam diri seorang akuntan karena orang-orang yang takut akan azab Allah mereka akan sangat berhati-hati dalam bertindak maupun berperilaku.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat diketahui melalui pengukuran dengan cara mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi (Givolyn dan Hayn,2000)

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{LB} + \text{Dep}) - \text{AK Opr}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas operasi, dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka tidak konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan labanya lebih besar dari arus kas operasi.

### 2.2.9 Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva. Sedangkan menurut

Agnes Sawir (2012) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Qamar/54:49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S Al-Qamar/54:49)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini sesuai dengan ukurannya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga perusahaan lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih besar.

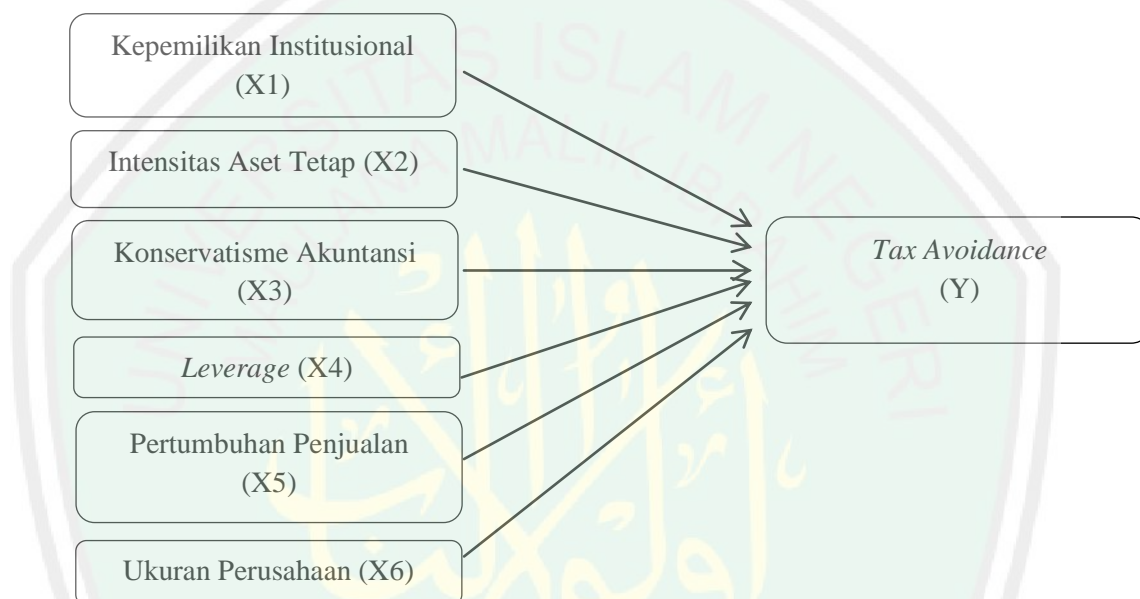
Pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. (Hartono, 2015)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan teori-teori yang ada maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Berdasarkan gambar 2.1 dapat diketahui bahwa kerangka konseptual dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional (X1) terhadap *tax avoidance* (Y), pengaruh intensitas aset tetap (X2) terhadap *tax avoidance* (Y), pengaruh konservatisme akuntansi (X3) terhadap *tax avoidance* (Y), pengaruh leverage (X4) terhadap *tax avoidance* (Y), pengaruh pertumbuhan penjualan (X5) terhadap *tax avoidance* (Y), dan pengaruh ukuran perusahaan (X6) terhadap *tax avoidance* (Y).

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merupakan hal penting karena dapat membantu manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal selain itu dapat membantu dalam memonitor dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor maka semakin kuat untuk mendesak manajer untuk bertindak sesuai dengan tujuan investor (Cahyono,2016). Sehingga dapat dikatakan apabila kepemilikan institusional semakin banyak maka akan semakin kecil tindakan dalam melakukan *tax avoidance*..

Penelitian sebelumnya kepemilikan institusional diantaranya dilakukan oleh Gusti dan Ketut (2014), Nuralifmida (2012), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Tommy dan Maria (2013), Dina Marfiah dan Fazli Syam (2014) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

### 2.4.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Menurut Mulyani (2014) intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban depresiasi yang ditimbulkan oleh aset tetap. Setiap perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap besar akan menimbulkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset

tetap berpotensi menekan beban pajak perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi berperan sebagai pengurang laba perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, intensitas aset tetap yang tinggi dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina dan Listya Sugiarti (2017) menyatakan bahwa intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I made Surya dan Putu Agus (2017), serta penelitian Novi Sundari dan Vita Aprilina (2017) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **2.4.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance***

Konservatisme akuntansi menurut Suwardjono (2010) merupakan tindakan kehati-hatian yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut Jaya (2013) pemilihan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari pajak adalah dapat memperkecil besaran pajak terutang perusahaan, karena kebijakan akuntansi yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban lebih awal dan tidak langsung mengakui pendapatan. Menurut Verawati (2015) perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang konservatif

untuk menekan beban pajak erutang melalui cara-cara yang diperbolehkan. Dengan minimnya laba maka kewajiban perpajakan yang dibayarkan juga lebih rendah, karena laba perusahaan merupakan dasar pengenaan pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Sundari dan Vita Aprilina (2017), serta Bagus Dwi Laksono (2019) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Batara Wiryo Pramudito dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan (Katsmir,2012). Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 tahun 2000 menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini yang dapat menyebabkan penggunaan pinjaman oleh perusahaan yang membuat kenaikan beban utang dan beban utang menimbulkan beban bunga yang mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan maka disaat itulah perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (Renny, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Tristanto (2016), Dina Marfiah dan Fazli Syam (2014), Indah Sekar (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh

positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Afrilia CN (2017), serta I Made Surya dan Putu Agus (2017) memiliki hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis mengambil hipotesis bahwa:

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance***

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Menurut Shinta (2016) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar penjualan semakin besar pendapatan atau laba yang didapatkan dan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina dan Listya Sugiyarti (2017), serta Indah Sekar (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Menurut Deny Trisianto (2016) pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Hendra dan Almaidah Maharani (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### 2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam mengatur dan memenuhi kewajiban pajaknya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar lebih mampu dan stabil menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan ukuran kecil. Besar kecilnya laba dan kestabilan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta,2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Trisianto (2016), Tommy dan Maria (2013), Indah Sekar (2018), I Made Surya dan Putu Agus (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia CN (2017), Kartika Hendra dan Almaidah Mahanani (2017) yang menyatakan bahwa bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut (Darmawan, 2018) penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini tidak membandingkan hubungan antar variabel, melainkan memberi gambaran terkait variabel yang akan diteliti antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia. Dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan dipublikasi di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan gambaran dari data atau kejadian yang akan diteliti dalam jumlah besar dan daerah yang luas (Yusuf, 2014). Sampel merupakan beberapa atau sebagian dari populasi yang terpilih untuk mewakili populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek karena sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar

dibandingkan dengan sektor yang lainnya serta permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia. Serta untuk mengetahui perusahaan-perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance* atau tidak dalam penyusunan laporan keuangannya.

Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah dilakukan audit laporan keuangannya periode 2014-2018.

### **3.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya agar dapat menghasilkan data yang representative (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan secara tidak acak (non random) dengan batasan dan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Beberapa kriteria yang diterapkan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai data adalah perusahaan yang menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian selama periode 2014-2018.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya mengalami laba selama periode 2014-2018.
5. Perusahaan yang terdaftar berturut-turut selama periode 2014-2018.

**Tabel 3.1**  
**Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2014-2018	<b>168</b>
Perusahaan yang tidak menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	<b>(24)</b>
Perusahaan yang laporan keuangan dan tahunannya tidak lengkap, yang tidak sesuai dengan data yang diperlukan	<b>(31)</b>
Perusahaan yang mengalami kerugian	<b>(36)</b>
Perusahaan yang baru terdaftar saat periode pengamatan	<b>(24)</b>
<b>Jumlah sampel</b>	<b>53</b>

*Sumber : Diolah tahun 2020*

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
8	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
9	TALF	Tunas Alfin Tbk
10	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
11	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
12	AGII	Aneka Gas Industri Tbk

13	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk
15	INAI	Indah Aluminium Industry Tbk
16	LION	Lion Metal Works Tbk
17	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
18	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
20	AUTO	Astra Ortoparts Tbk
21	INDS	Indospring Tbk
22	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
23	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
24	TRIS	Trisula International Tbk
25	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
26	JECC	Jembo Cable Company Tbk
27	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
28	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
29	BATA	Sepatu Bata Tbk
30	ADES	Akasha Wira International Tbk
31	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
32	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
33	DLTA	Delta Jakarta Tbk
34	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
35	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
36	MYOR	Mayora Indah Tbk
37	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
38	SKBM	Sekar Bumi Tbk
39	SKLT	Sekar Laut Tbk
40	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
41	GGRM	Gudang Garam Tbk
42	HMSA	H.M. Sampoerna Tbk
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
44	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk

45	KAEF	Kimia Farma Tbk
46	KLBF	Kalbe Farma Tbk
47	MERK	Merck Tbk
48	PYFA	Pyridam Farma Tbk
49	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
50	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
51	TCID	Mandom Indonesia Tbk
52	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
53	CINT	Chitose Internasional Tbk

Sumber : *idx.co.id*

### 3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau publikasi dari perusahaan maupun sumber data yang menunjang. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara, yaitu:

#### 1. Studi Kepustakaan

Merupakan langkah awal dalam pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menelaah beberapa literatur baik dari jurnal, makalah, penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, serta tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Melalui studi kepustakaan ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori peneliti dalam memahami kondisi atau fakta dikaitkan dengan teori yang ada.

## 2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan data-data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yang dikumpulkan dan diseleksi, kemudian diambil sampel untuk diolah dalam penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian akan diolah menggunakan software statistik SPSS.

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari suatu objek yang mempunyai variasi tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini ada dua macam variabel yang digunakan yaitu, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance* (Y), sedangkan variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Intensitas Aset Tetap (X2), Konservatisme Akuntansi (X3), *Leverage* (X4), Pertumbuhan Penjualan (X5), dan Ukuran Perusahaan (X6).

#### 3.7.1 *Tax Avoidance* (Y)

*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan,2016:23).

Menurut C Swingly (2015) variabel penghindaran pajak pada perusahaan dapat dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

### **3.7.2 Kepemilikan Institusional (X1)**

Menurut Masdupi (2005) kepemilikan instutisional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Untuk mengetahui besarnya kepemilikan institusional, maka dilihat dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Keberadaan institusi ini juga memiliki tugas untuk memantau perkembangan investasi yang menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi.

### **3.7.3 Intensitas Aset Tetap (X2)**

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Intensitas aset tetap menurut Mulyani (2014) merupakan proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Darmadi,2013).

#### **3.7.4 Konservatisme Akuntansi (X3)**

Suwardjono (2010) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat diketahui melalui pengukuran dengan cara mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi Belkaoui (2006). Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas operasi, dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka tidak konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan labanya lebih besar dari arus kas operasi.

#### **3.7.5 Leverage (X4)**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, yang berarti berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2012:158)

### **3.7.6 Pertumbuhan Penjualan (X5)**

Menurut Kasmir (2016) pertumbuhan penjualan adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Swastha dan Handoko, 2011).

### **3.7.7 Ukuran Perusahaan (X6)**

Menurut Hartono (2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva. Pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. (Hartono, 2015)

Berikut adalah definisi operasi variabel-variabel tersebut secara garis besar.

**Tabel 3.3**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel Independen (X)			
1	Kepemilikan Institusional (X1)	Proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun	Kepemilikan institusional dapat diukur sebagai berikut (Masdupi,2005) $KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$
2	Intensitas Aset Tetap (X2)	Total aset tetap yang dimiliki perusahaan	Intensitas aset tetap dapat diukur dengan cara berikut (Darmadi,2013) $\text{Intensitas AT} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$
3	Konservatisme Akuntansi (X3)	Perbedaan laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas operasi	Konservatisme akuntansi dapat diukur sebagai berikut (Givolyn dan Hayn, 2000) $T\text{Akr} = \frac{(LB + Dep) - AK\text{Opr}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$ Keterangan : T Akr = Total Akrua LB = Laba Bersih Dep = Depresiasi Ak Opr = Arus Kas Operasi
4	Leverage (X4)	Aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang	Leverage dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir,2012) $\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
5	Pertumbuhan Penjualan (X5)	Peningkatan penjualan secara keseluruhan	Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus berikut (Kasmir,2016) $NSGR = \frac{\text{Net } S_t - \text{Net } S_{t-1}}{\text{Net } S_{t-1}} \times 100\%$ Keterangan : NSGR = Net Sales Growth Ratio $\text{Net } S_t$ = Penjualan bersih tahun t $\text{Net } S_{t-1}$ = Penjualan bersih tahun t-1

6	Ukuran Perusahaan (X6)	Rata-rata total aktiva/ aset perusahaan	Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus berikut (Hartono,2015)  <b><i>Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset</i></b>
<b>Variabel Dependen (Y)</b>			
7	Tax Avoidance (Y)	Kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dan laba sebelum pajak	Tax avoidance dalam perusahaan dapat diukur dengan rumus berikut (C Swingly, 2015)  <b><i>CETR = <math>\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}</math></i></b>

Sumber :Diolah tahun 2020

### 3.8 Analisis Data

#### 3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Pengukuran statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

#### 3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bahwa estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Ghozali,2013). Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### 3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan apakah model regresi dan variabel yang ada memiliki distribusi normal karena model regresi yang memiliki distribusi data yang normal maupun mendekati normal dikatakan memiliki model regresi yang baik (Ghozali,2013). Uji normalitas dapat diketahui dengan dua cara yaitu uji analisis statistik dengan uji kolmogrov-smirnov dan uji grafik normal probability plot.

Dalam penelitian ini digunakan uji grafik normal P-Plot. P-Plot dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### 3.8.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila multikolinieritas muncul pada model regresi, maka koefisien regresi dari variabel x akan menjadi tidak terjelaskan, dan standar eror akan menjadi tidak terhingga. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinieritaas yang tinggi.

Jika nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi (Ghozali,2013).

### 3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk pengujian pada model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisisnya adalah jika tidak ada pola tertentu serta titik–titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah observasi, semakin sulit untuk mengintepretasikan hasil grafik plot.

### 3.8.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali 2013). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson (D-W). Kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a. Nilai D-W lebih kecil dari -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.

- b. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c. Nilai D-W lebih besar 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

### 3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen. Berdasarkan nilai-nilai variabel independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variabel dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2017) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan	
Y	= Tax Avoidance
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien Regresi
X1	= Kepemilikan Institusional
X2	= Intensitas Aset Tetap
X3	= Konservatisme Akuntansi
X4	= <i>Leverage</i>
X5	= Pertumbuhan Penjualan
X6	= Ukuran Perusahaan
E	= <i>Error</i>

### 3.8.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat yang dipakai dalam hipotesis ini adalah *tax avoidance*.

#### 3.8.4.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Kaidah pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung ( $t_{sig}$ ) dengan  $\alpha$  (5%) Apabila nilai t hitung dari masing-masing variabel bebas  $> \alpha$  (5%), maka artinya secara individu masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai t hitung dari masing-masing variabel bebas  $< \alpha$  (5%), artinya secara individu masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Prayitno,2008).

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, berarti variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional,intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.Apabila variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

### 3.8.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Fungsi  $R^2$  adalah untuk menentukan apakah variasi dari variabel bebas yang ada dalam persamaan estimasi dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan baik. Nilai  $R^2$  berada diantara 0 – 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin lemah kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya (Ghozali, 2013).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Populasi yang digunakan sebanyak 168 perusahaan pada rentang waktu 2014-2018. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sebanyak 53 sampel yang memenuhi kriteria. Sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 265.

Berikut merupakan gambaran singkat perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian:

1. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) adalah salah satu produsen semen di Indonesia. Selain memproduksi semen, Indocement juga memproduksi beton siap-pakai, serta mengelola tambang agregat dan tras. Indocement berdiri sejak 16 Januari 1985. Perusahaan ini merupakan hasil penggabungan enam perusahaan semen yang memiliki delapan pabrik. Pabrik pertama Indocement sudah beroperasi sejak 4 Agustus 1975. Indocement pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 5 Desember 1989.

2. Semen Baturaja (Persero) Tbk

PT Semen Baturaja (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri semen. PT Semen Baturaja (Persero)

berdiri pada tanggal 14 November 1974, pada tahun 1991 berdasarkan PP Nomor: 3 tahun 1991, susunan modal PT Semen Baturaja berubah menjadi 100 % milik Pemerintah RI dengan mengambil alih saham - saham yang semula dimiliki oleh PT Semen Gresik dan PT Semen Padang. Semen Baturaja mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 28 Jun 2013.

### 3. Wijaya Karya Beton Tbk

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) (WIKABETON) didirikan sebagai salah satu anak perusahaan BUMN PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada 11 Maret 1997. WIKABETON merupakan produsen beton pracetak terbesar di seluruh Indonesia bahkan Asia Tenggara. WIKABETON telah memiliki tiga anak usaha yakni PT Wijaya Karya Komponen Beton, PT Wijaya Karya Krakatau Beton, PT Wijaya Karya Citra Lautan Teduh dan satu perusahaan asosiasi PT Wijaya Karya Pracetak Gedung. PT Wijaya Karya Beton Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 8 April 2014.

### 4. Asahimas Flat Glass Tbk

PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) didirikan pada tahun 1971 merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi *flat glass* dan *automotive glass* yang berbasis di Jakarta, Indonesia. AMFG merupakan produsen *flat glass* dan *safety glass* terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. PT Asahimas Flat Glass Tbk merupakan induk dari PT Auto Glass Indonesia (AGI) yang berfokus pada penggantian dan jasa reparasi

*automotive safety glass*. PT Asahimas Flat Glass Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia Tbk pada 8 November 1995.

5. Surya Toto Indonesia Tbk

PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) mengawali usahanya sebagai CV Surya, yang bergerak di bidang penjualan material bangunan, terutama produk saniter. Pada Juli 1977, menjalin usaha bersama dengan TOTO Ltd Jepang dan berubah nama menjadi PT Surya Toto Indonesia (STI). PT Surya Toto Indonesia Tbk mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 30 Oktober 1990.

6. Asiaplast Industries Tbk

PT Asiaplast Industries Tbk (APLI) semula bernama PT Adi Karya Perkasa yang berubah menjadi PT Akasa Pandukarya didirikan pada 05 Agustus 1992 dan memulai kegiatan operasi komersialnya pada tahun 1994. Kegiatan usaha yang dilakukan Asiaplast Industries Tbk meliputi bidang industri dan perdagangan lembaran plastic PVC dan kulit imitasi. Asiaplast Industries Tbk, mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 1 Mei 2000.

7. Champion Pasific Indonesia Tbk

PT Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) dahulu merupakan PT Kageo Igar jaya yang didirikan tanggal 30 Oktober 1975 dengan nama PT Igar Jaya yang memulai kegiatan usahanya pada tahun 1977. PT Champion Pasific Indonesia bergerak dalam bidang industri wadah dan kemasan dari bahan plastik yang digunakan untuk keperluan industri farmasi, makanan

dan kosmetik. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 05 November 1990.

8. Impack Pratama Industri Tbk

PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) didirikan pada 26 Januari 1981 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1982. Kegiatan usaha Impack Pratama Industri Tbk adalah bidang produksi bahan bangunan dan plastik polikarbonat yang digunakan untuk atap rumah, mall dan industri. Pada tanggal 17 Desember 2014 PT Impack Pratama Industri Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia untuk pertama kali.

9. Tunas Alfin Tbk

PT Tunas Alfin Tbk (TALF) didirikan pada 06 Mei 1977. Kegiatan usaha yang dilakukan PT Tunas Alfin adalah di bidang industri kemasan halus (*fine packaging*). Pada 31 Desember 2013, PT Tunas Alfin Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 17 Januari 2014.

10. Alkindo Naratama Tbk

PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) didirikan pada 31 Januari 1989. Lingkup kegiatan usaha PT Alkindo adalah dalam bidang manufaktur konversi kertas. Pada 30 Juni 2011, PT Alkindo memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham

ALDO kepada masyarakat. Seluruh saham perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada 12 Juli 2011.

#### 11. Kedawung Setia Industria Tbk

PT Kedawung Setia Industria Tbk (KDSI) didirikan pada 09 Januari 1973 dengan nama PT Kedawung Setia Industrial Ltd. Kegiatan usaha PT Kedawung Setia adalah dalam bidang peralatan rumah tangga berlapis enamel. Anak usaha perusahaan ini adalah PT Kedawung Setia Corrugated Carton Box Industrial yang bergerak dalam bidang industri kotak karton gelombang dan tempat penyimpanan telur. PT Kedawung Setia Industria Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 29 Juli 1996.

#### 12. Aneka Gas Industri Tbk

PT Aneka Gas Industri Tbk (Samator) (AGII) didirikan pada 21 September 1971 dan langsung beroperasi secara komersial. Ruang lingkup kegiatan usaha PT Aneka Industri adalah bidang industri gas tertentu dalam bentuk gas cair ataupun padat, mendesain konstruksi dan instalasi peralatan gas pada pabrik pelanggan dan rumah sakit serta memperdagangkan produk gas dari produsen lain kepada pelanggan industri.

#### 13. Intanwijaya Internasional Tbk

PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) didirikan pada 14 November 1981 dengan nama PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk. Kegiatan utama adalah industri formaldehyde (formalin) dan formaldehyde resin

(perekat kayu) dalam bentuk cair dan bubuk. Tanggal 01 Juni 1990, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INCI kepada masyarakat dan saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 24 Juli 1990.

#### 14. Indo Acidatama Tbk

PT Indo Acidatama Tbk, (SRSN) didirikan dengan nama PT Indo Alkohol Utama pada 7 Desember 1982, dan berubah nama menjadi PT Indo Acidatama Chemical Industry. Kegiatan usaha bergerak dibidang industri agro kimia. Pada 2 Desember 1992, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham SRSN kepada masyarakat dan mencatatkan saham pertama di Bursa Efek Indonesia pada 11 Januari 1993.

#### 15. Indal Aluminium Industry Tbk

PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) bergerak dalam bidang pembuatan lembaran aluminium, rolling mill, dan extrusion plant. Indal Aluminium memiliki tiga anak usaha yaitu, PT Indalex (kegiatan usaha jasa konstruksi), PT Indal Investindo (investasi) dan PT Indal Servis Sentra (perdagangan umum. Tanggal 10 november 1994 perusahaan memperoleh pernyataan Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INAI kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 05 Desember 1994.

#### 16. Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk (LION) mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pembuatan peralatan kantor berbahan baja, peralatan gudang, bahan bangunan, peralatan rumah sakit dan produk fabrikasi baja lainnya. Pada 1993 memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham LION, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 20 Agustus 1993.

#### 17. Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) didirikan pada 14 Desember 1982 dengan nama PT Lion Weldmesh Prima dan memulai usaha komersialnya pada 1984. Bergerak dalam bidang industri besi kawat seperti weldmesh dan sejenisnya dan *steel fabrication*. Tahun 1990 perusahaan memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham LMSH kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 04 Juni 1990.

#### 18. Pelangi Indah Canindo Tbk

PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) didirikan pada 26 September 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Bergerak dalam bidang industri wadah dari logam, drum, tabung gas elpiji, kaleng pail, kaleng biscuit serta jasa metal printing. Pada 29 Agustus 1996 perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

penawaran umum perdana saham PICO kepada masyarakat dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 23 September 1996.

19. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan pada 07 Januari 1972. Bergerak dalam bidang industri makanan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya. Pada tahun 1991, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham CPIN kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 18 Maret 1991.

20. Astra Otoparts Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) merupakan perusahaan komponen otomotif yang memproduksi dan mendistribusikan suku cadang untuk kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat yang didirikan pada 20 September 1991. Perusahaan memperoleh penawaran umum perdana saham AUTO kepada masyarakat tanggal 29 Mei 1998. Mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 15 Juni 1998.

21. Indospring Tbk

PT Indospring Tbk (INDS) didirikan pada 05 Mei 1978. Ruang lingkup kegiatan usaha adalah bidang industri spare parts kendaraan bermotor. Tanggal 26 Juni 1990, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDS kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 10 Agustus 1990.

## 22. Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada 19 Januari 1979. Bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam mesin pabrik, kendaraan, dan sejenisnya. Pada 13 Agustus 1996, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham SMSM kepada masyarakat, serta mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 09 September 1996.

## 23. Ricky Putra Globalindo Tbk

PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) didirikan 22 Desember 1987. Bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan jadi (fashion wear). Pada 31 Desember 1997, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham RICY kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

## 24. Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk (TRIS) didirikan 13 Desember 2004 dengan nama PT Trisula Global Fashion. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri garmen, perdagangan pakaian jadi (garmen), industri tekstil serta usaha terkait lainnya. Pada 15 Juni 2012 memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham TRIS kepada masyarakat, dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 28 Juni 2012.

#### 25. Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) didirikan 30 Mei 1998 dengan nama PT Aneka Keloladana. Kegiatan usaha bergerak dalam bidang perdagangan komoditas tekstil, juga melakukan investasi melalui anak usaha, yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil dan industri pemintalan benang. Pada 28 Maret 2002, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham UNIT kepada masyarakat. mencatatkan saham dan waran di Bursa Efek Indonesia tanggal 18 April 2002.

#### 26. Jemblo Cable Company Tbk

PT Jemblo Cable Company Tbk (JECC) didirikan 17 April 1973, bergerak dalam bidang industri kabel listrik, pembangunan sarana dan prasarana jaringan telekomunikasi, serta usaha penunjang ketenagalistrikan. Pada 09 Oktober 1992, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham JECC kepada masyarakat. PT Jemblo Cable Company Tbk mencatatkan saham di Bursa Indonesia tanggal 18 November 1992.

#### 27. KMI Wire And Cable Tbk

PT KMI Wire And Cable Tbk (KBLI) dahulu adalah PT Kabel Indonesia Tbk didirikan tanggal 09 Januari 1972. Bergerak dalam bidang pembuatan kabel dan kawat aluminium dan tembaga serta bahan baku lain untuk listrik, elektronika, telekomunikasi, dan sejenisnya. Pada 08 Juni 1992, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

penawaran umum perdana saham KBLI kepada masyarakat, serta mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 06 Juli 1992.

28. Kabelindo Murni Tbk

PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM) didirikan 11 Oktober 1979 dengan nama PT Kabel Indonesia (Kabelindo) bergerak dalam bidang pembuatan kabel listrik, telepon kabel dan peralatan kabel. Pada 1992, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham KBLM kepada masyarakat. PT Kabelindo Murni Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 01 Juni 1992.

29. Sepatu Bata Tbk

PT Sepatu Bata Tbk (BATA) didirikan 15 Oktober 1931, bergerak dalam industri pembuatan dan retail alas kaki. BATA adalah anggota Bata Shoe Organization (BSO) yang mempunyai kantor pusat di Lausanne, Switzerland. Pada 06 ebruari 1982, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BATA kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 24 Maret 1982.

30. Akasha Wira international Tbk

PT Akasha Wira international Tbk (ADES) dahulu Ades Water Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Bergerak dalam bidang pembuatan dan pendistribusian produk air minum kemasan serta perdagangan produk kosmetik. Pada 2 Mei 1992, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham ADES kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 13 Juni 1994.

31. Budi Starch & Sweetener Tbk

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebelumnya adalah Budi Acid Jaya Tbk didirikan 15 Januari 1979, bergerak dalam bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan. Pada 31 Maret 1995, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 08 Mei 1995.

32. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebelumnya adalah Cahaya Kalbar Tbk didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahja Kalbar, bergerak dalam bidang industri makanan. Pada 10 Juni 1996, memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA kepada masyarakat. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 09 Juli 1996.

33. Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan 15 Juni 1970, merupakan produsen dan distributor beberapa merk bir terbaik di dunia. Pada tahun 1984, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA kepada masyarakat. PT Delta

Djakarta Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 27 Februari 1984.

34. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk (ICBP) merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam produksi mi instan dalam kemasan yang didirikan tanggal 02 september 2009. Pada 24 September 2010, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 07 Oktober 2010.

35. Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri bir dan minuman lainnya. Tahun 1981, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat. PT Multi Bintang Indonesia Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 15 Desember 1981.

36. MYOR

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan serta agen atau perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan usaha dibidang industri biskuit. Pada 25 Mei 1990, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-

LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 04 Juli 1990.

37. Nippon Indosari Corpindo Tbk

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk atau Sari Roti (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Bergerak dalam bidang pabrikasi, penjualan dan pendistribusian roti dengan merek "Sari Roti". Pada 18 Juni 2010, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 28 Juni 2010.

38. Sekar Bumi Tbk

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Perusahaan bergerak dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Pada 18 September 1995, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 05 Januari 1993, kemudian tanggal 15 September 1999 PT Sekar Bumi Tbk dihapuskan dari daftar efek. Pada 24 September 2002, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, tanggal 28 September 2012.

### 39. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1976. SKLT merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pembuatan krupuk, saos, bumbu masak dan makanan ringan. Produk perusahaan dipasarkan dengan merek FINNA. Pada 1993, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat. perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 08 September 1993.

### 40. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, serta bidang perdagangan. Pada 15 Mei 1990, memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 2 Juli 1990.

### 41. Gudang Garam Tbk

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dahulu adalah PT Perusahaan Rokok Tjap didirikan tanggal 26 Juni 1958. Lingkup kegiatan usaha perusahaan adalah dalam bidang industri rokok. Pada 17 Juli 1990, memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

GGRM (IPO) kepada masyarakat. PT Gudang Garam mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 27 Agustus 1990.

42. HM Sampoerna Tbk

PT HM Sampoerna Tbk atau PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan komersial pada 1913. HM Sampoerna merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan lain. Pada 1990, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 15 Agustus 1990.

43. Wismilak Inti Makmur Tbk

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) didirikan 14 Desember 1994, perusahaan ini bergerak dalam industri produksi rokok. Pada 04 Desember 2012, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIIM (IPO) kepada masyarakat .PT Wismilak Inti Makmur Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 18 Desember 2012.

44. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan 30 April 1976 merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan dan pembuatan produk farmasi dan kosmetik. Pada 12 Oktober 1994, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk

melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 November 1994.

#### 45. Kimia Farma Tbk

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama awal perusahaan adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Pada 14 Juni 2001, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 04 Juli 2001.

#### 46. Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) merupakan perusahaan yang bergerak dalam pembuatan produk kesehatan dan nutrisi serta farmasi didirikan tanggal 10 September 1966. Pada tahun 1991, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat. PT Kalbe Farma mencatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 30 Juli 1991.

#### 47. Merck Tbk

PT Merck Tbk sebelumnya adalah PT Merck Indonesia Tbk (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi, jasa penyewaan kantor atau properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Pada 23 Juni 1981,

memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 23 Juli 1981.

48. Pyridam Farma Tbk

PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan pada tahun 1972 merupakan perusahaan yang menghasilkan berbagai macam bahan farmasi serta perdagangan alat kesehatan. Pada tahun 2001, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat. PT Pyridam Farma mencatatkan saham dan waran di Bursa efek Indonesia tanggal 16 Oktober 2001.

49. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk atau Sido Muncul (SIDO) adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi yang didirikan 18 Maret 1975. Pada 10 Desember 2013, memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 18 Desember 2013.

50. Tempo Scan Pasific Tbk

PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie. Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha farmasi. Pada 24 Mei 1994, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC

(IPO) kepada masyarakat. PT Tempo Scan Pasific mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 17 Juni 1994.

#### 51. Mandom Indonesia Tbk

PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia. Bergerak dalam bidang pembuatan dan perdagangan kosmetik, parfum, bahan pembersih dan wadah plastik termasuk bahan utama, mesin dan peralatan untuk pembuatan dan kegiatan pendukung usaha . Pada 28 Agustus 1993, memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 30 September 1993.

#### 52. Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. Perusahaan Unilever bergerak dalam bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang konsumsi. Pada 16 November 1982, memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat. PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Januari 1982

#### 53. Chitose Internasional Tbk

PT Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited. Perusahaan Chitose bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furniture. Pada

17 Juni 2014, memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat. CINT mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 27 Juni 2014.

#### 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menghasilkan ringkasan atau gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian agar dapat memvalidasi data. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software SPSS*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tax avoidance. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti dengan sampel sebanyak 53 perusahaan selama periode 2014-2018 atau selama lima tahun.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	265	.22	.99	.6914	.16675
Intensitas Aset Tetap	265	.06	.95	.3607	.15820
Konservatisme Akuntansi	265	-.32	1.22	.0513	.13825
Leverage	265	.03	.93	.3941	.20163
Pertumbuhan Penjualan	265	-.30	1.23	.1417	.22036
Ukuran Perusahaan	265	25.62	31.87	28.3495	1.44220
Tax Avoidance	265	.03	1.51	.3794	.24539
Valid N (listwise)	265				

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 265 data yang berasal dari 53 sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 atau selama lima tahun. Variabel Kepemilikan Institusional, memiliki rata-rata sebesar 0,6914 dengan standart deviasi sebesar 0,1667. Nilai variabel ini berkisar antara 0,22 hingga 0,99. Variabel Intensitas Aset Tetap, memiliki rata-rata sebesar 0,3607 dengan standart deviasi sebesar 0,15820. Nilai variabel intensitas aset tetap berkisar antara 0,06 hingga 0,95. Variabel Konservatisme Akuntansi, memiliki rata-rata sebesar 0,0513 dengan standart deviasi sebesar 0,13825. Nilai variabel konservatisme akuntansi berkisar antara -0,32 hingga 1,22. Variabel Leverage, memiliki rata-rata sebesar 0,3941 dengan standart deviasi sebesar 0,20163. Nilai variabel leverage berkisar antara 0,03 hingga 0,93. Variabel Pertumbuhan Penjualan, memiliki rata-rata sebesar 0,1417 dengan standart deviasi sebesar 0,22036. Nilai variabel pertumbuhan penjualan berkisar antara -0,30 hingga 1,23. Variabel Ukuran Perusahaan, memiliki rata-rata sebesar 28,3495 dengan standart deviasi sebesar 1,44220. Nilai variabel ukuran perusahaan berkisar antara 25,62 hingga 31,87. Variabel *Tax Avoidance*, memiliki rata-rata sebesar 0,3794 dengan standart deviasi sebesar 0,24539 dan nilai variabel *tax avoidance* berkisar antara 0,03 hingga 1,51.

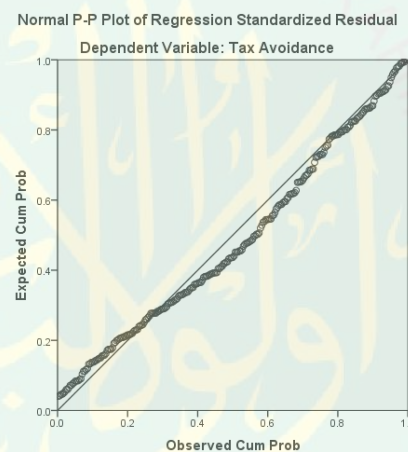
#### **4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.1.3.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi dan variabel yang ada memiliki distribusi normal (Ghozali,2013). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu dengan grafik normal P-Plot.

Pengujian menggunakan grafik normal P-P Plot dapat dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika titik tersebar menjauhi garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan grafik normal P-P Plot.

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas dengan Grafik P P-Plot**



*Sumber : Data diolah tahun 2020*

Berdasarkan gambar 4.1, hasil uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P Plot model regresi linier antara kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal berupa titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Dapat disimpulkan dari grafik P-P Plot bahwa data terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*., Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Jika nilai toleransi  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam table berikut.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.898	1.113
	Intensitas Aset Tetap	.855	1.169
	Konservatisme Akuntansi	.820	1.220
	Leverage	.798	1.253
	Pertumbuhan Penjualan	.909	1.100
	Ukuran Perusahaan	.797	1.254

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat pada kolom tolerance nilai untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,898, variabel intensitas aset tetap adalah 0,855, variabel konservatisme akuntansi 0,820, variabel leverage 0,798, variabel pertumbuhan penjualan adalah 0,909, dan variabel ukuran perusahaan adalah 0,797, nilai *tolerance* dari keenam variabel adalah lebih dari

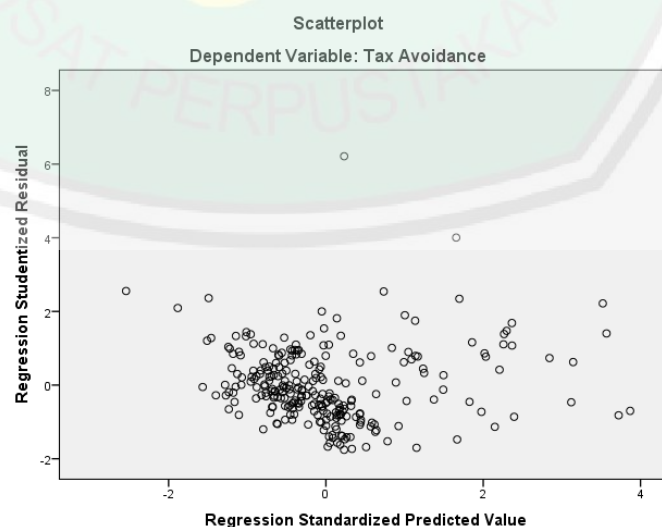
0,1. Sedangkan pada kolom VIF nilai untuk variabel kepemilikan institusional adalah 1,113, variabel intensitas aset tetap 1,169, variabel konservatisme akuntansi adalah 1,220, variabel leverage 1,253, variabel pertumbuhan penjualan 1,100, dan variabel ukuran perusahaan adalah 1,254, nilai VIF dari semua variabel adalah kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau bebas multikolinieritas.

#### 4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat diketahui menggunakan grafik plot. Jika tidak-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut.

**Gambar 4.2**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Plot/Scatterplot**



Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan gambar 4.2, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson. Kriteria autokorelasi menggunakan Durbin Watson ada 3, yaitu:

1. Nilai  $D-W < -2$  berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai  $D-W$  di antara  $-2$  dan  $2$  berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai  $D-W > 2$  berarti diindikasikan ada autokorelasi negative.

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.290 <sup>a</sup>

*Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020*

Hasil uji autokorelasi pada table 4.3 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,290. Nilai ini masih berada diantara  $-2 < dw < 2$  ( $-2 < 1,290 < 2$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

#### 4.1.4 Uji Hipotesis

##### 4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Tax Avoidance dengan variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.930	.259		-3.591	.000
Kepemilikan Institusional	.236	.077	.160	3.083	.002
Intensitas Aset Tetap	.290	.084	.184	3.448	.001
Konservatisme Akuntansi	.313	.096	.176	3.246	.001
Leverage	.195	.066	.162	2.941	.004
Pertumbuhan Penjualan	.211	.065	.167	3.232	.001
Ukuran Perusahaan	.033	.009	.192	3.481	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,930 + 0,236X_1 + 0,290X_2 + 0,313 X_3 + 0,195X_4 + 0,211X_5 + 0,033X_6 + e$$

Keterangan :

Keterangan

Y = Tax Avoidance

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Intensitas Aset Tetap

X3 = Konservatisme Akuntansi

X4 = Leverage

X5 = Pertumbuhan Penjualan

X6 = Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.4, koefisien regresi menunjukkan hasil positif. Koefisien positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap *Tax Avoidance*. Berikut adalah interpretasi dari model regresi di atas.

1. Kostanta ( $a$ ) dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar -0,930 artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan maka *tax avoidance* akan bernilai sebesar -0,930.
2. Nilai  $b_1 = 0,236$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Koefisien variabel kepemilikan institusional yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,236 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai  $b_2 = 0,290$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Koefisien variabel intensitas aset tetap yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel intensitas aset tetap sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,290 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai  $b_3 = 0,313$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel konservatisme akuntansi terhadap *tax*

*avoidance*. Koefisien variabel konservatisme akuntansi yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel konservatisme akuntansi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,313 dengan asumsi variabel lain konstan.

5. Nilai  $b_3 = 0,195$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*. Koefisien variabel *leverage* yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel *leverage* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,195 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai  $b_5 = 0,211$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Koefisien variabel pertumbuhan penjualan yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,211 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Nilai  $b_6 = 0,033$ , koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Koefisien variabel ukuran perusahaan yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,033 dengan asumsi variabel lain konstan.

#### 4.1.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau signifikan  $<$   $\alpha = 0,05$ . Pengujian model regresi secara parsial adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji parsial (Uji T)**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3.591	.000
	Kepemilikan Institusional	3.083	.002
	Intensitas Aset Tetap	3.448	.001
	Konservatisme Akuntansi	3.246	.001
	Leverage	2.941	.004
	Pertumbuhan Penjualan	3.232	.001
	Ukuran Perusahaan	3.481	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diatas, nilai t hitung dapat dilihat pada kolom t dan nilai sig dapat dilihat pada kolom sig. sedangkan nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 1,969 dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

$H_1$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 3,083 nilai statistik uji t

hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,083 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, karena variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

$H_2$  : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis variabel intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 3,448 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,448 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, karena variabel intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*

$H_3$  : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis variabel konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 3,246 Nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,246 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, karena variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

$H_4$  : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 2,941 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $2,941 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, karena variabel *leverage* berpengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

$H_5$  : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis variabel pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 3,232 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,232 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  diterima, karena variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

$H_4$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pada pengujian hipotesis variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, diperoleh t hitung sebesar 3,481 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,481 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### 4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Penelitian ini menggunakan nilai R Square untuk mengevaluasi model regresi terbaik. Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 <sup>a</sup>	.375	.360	.19634

Sumber : data diolah dengan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.7 nilai R Square adalah 0,375 menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 37,5%. Sedangkan pengaruh sisa yang sebesar 62,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## 4.2 Pembahasan Penelitian

### 4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari uji regresi nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar 3,083 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,083 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau nilai signifikansi

lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy dan Maria (2013), Dina M dan Fazli S (2014). Namun, berbanding terbalik dengan penelitian I Gusti dan Ketut (2014) serta Nuralifmidah (2012) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham (Madura, 2006). Menurut teori keagenan, pihak investor institusional berperan sebagai principal yaitu pemilik perusahaan dan pihak manajer perusahaan berperan sebagai agen yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan. Investor institusional berperan sebagai principal karena memiliki kepemilikan saham yang lebih dari 5% pada perusahaan, sehingga investor institusional memiliki pengaruh besar terhadap keputusan-keputusan yang dibuat dan pengawasan yang dilakukan pada perusahaan.

Pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* maksudnya adalah semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki pihak institusi maka semakin besar tekanan yang diberikan oleh pihak institusi kepada

pihak manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Pihak institusi berdasarkan besar kepemilikan saham dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Karena tekanan yang diberikan oleh pihak institusi pihak manajemen berusaha semaksimal mungkin mendapatkan laba yang besar tanpa harus membayarkan pajak yang besar juga. Karena jumlah laba yang besar akan berpengaruh terhadap beban pajak yang besar pula, untuk itu pihak manajer berusaha meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan melakukan *tax avoidance*.

#### 4.2.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi nilai  $t$  hitung variabel intensitas aset tetap sebesar 3,448 nilai statistik uji  $t$  hitung tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel ( $3,448 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta M dan Listya (2017), serta Bagus Dwi L (2019). Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian I Made dan Putu (2017), Novi S dan Vita (2017) yang memberikan hasil bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban depresiasi yang ditimbulkan oleh aset tetap (Mulyani, 2014). Setiap perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap besar akan menimbulkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi berperan sebagai pengurang laba perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, intensitas aset tetap yang tinggi dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Adanya pengaruh signifikan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan teori keagenan yang mengindikasikan kesepahaman antara *principal* atau pihak pemegang saham dan *agent* atau pihak manajer perusahaan yang dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset yang akan diperoleh perusahaan (Shinta dan Listya, 2017). Pihak pemegang saham menginginkan pihak manajer perusahaan untuk dapat menghasilkan dan mengelola keuntungan atas aset tetap dengan baik, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak tidak terlalu besar. Perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar akan memiliki beban penyusutan yang besar dan akan mempengaruhi beban pajak. Karena bersifat mengurangi penghasilan atau menambah biaya komersial. Hal ini yang dimanfaatkan oleh pihak manajer perusahaan dengan memperbesar jumlah investasi terhadap aset tetap, karena kepemilikan aset tetap yang besar akan menimbulkan beban penyusutan yang besar, beban penyusutan ini yang akan

menjadi pengurang dari laba perusahaan. Laba perusahaan yang akan menjadi dasar pengenaan pajak suatu perusahaan, apabila laba perusahaan kecil maka pajak yang dibayarkan perusahaan juga kecil.

#### 4.2.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji regresi nilai t hitung variabel konservatisme akuntansi sebesar 3,246 Nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,246 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novi S dan Vita (2017), Bagus Dwi L (2019) yang memberikan hasil bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Batara Wiryo (2015) yang memberikan hasil bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, menurutnya penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena dengan adanya Peraturan Pemerintah kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan kecil.

Konservatisme merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Sari,2004). Prinsip kehati-hatian yang dilakukan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan, akan

menimbulkan keputusan metode yang digunakan dan akan menyebabkan hasil atau laba yang tidak pasti diperoleh perusahaan nantinya, sehingga dapat mempengaruhi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, manajer atau akuntan perusahaan harus sangat berhati-hati dalam pemilihan metode atau dalam pengambilan keputusan mengenai metode yang akan digunakan. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Dwi (2019) yang menyatakan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* karena terjadi praktik penghindaran pajak dengan konservatisme melalui total akrual akibat pengakuan asimetri/ tidak seimbang dari penundaan pengakuan penghasilan atau keuntungan dan mempercepat biaya atau kerugian yang dapat menurunkan besar laba kena pajak sehingga membuat manajer perusahaan profitable mengurangi nilai kini pajaknya dan meningkatkan nilai perusahaan.

#### 4.2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji regresi diperoleh t hitung dari variabel *leverage* sebesar 2,941 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel (2,941 > 1,969) dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deny Trisianto (2016), Dina M dan Fazli (2014), serta Indah Sekar (2018), yang memberikan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Tetapi

berbanding terbalik dengan penelitian Afrilia CN (2017), I Made dan Putu (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 tahun 2000 menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini yang dapat menyebabkan penggunaan pinjaman oleh perusahaan yang membuat kenaikan beban utang dan beban utang menimbulkan beban bunga yang mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan maka disaat itulah perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (Renny, 2018).

Adanya pengaruh yang signifikan variabel *leverage* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan yang bersumber dari hutang. Hal ini dilakukan karena hutang yang diambil perusahaan akan menimbulkan bunga hutang dan akan memperkecil beban pajak terutang perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, hutang tersebut akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang disebut dengan bunga hutang. Beban bunga yang diperoleh dari hutang akan dijadikan pengurang didalam penghasilan kena pajak yang mengakibatkan jumlah pajak terutang perusahaan berkurang. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menggunakan hutang sebagai pendanaan tidak akan menghasilkan beban bunga yang akan menjadikan pengurang. Dapat diartikan,

bahwa perusahaan yang tidak menggunakan hutang sebagai pendanaannya kecil kemungkinan melakukan *tax avoidance*, dan sebaliknya perusahaan yang menggunakan hutang sebagai pendanaannya besar kemungkinan melakukan *tax avoidance*.

#### 4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji regresi nilai t hitung dari variabel pertumbuhan penjualan sebesar 3,232 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,232 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta M dan Listya (2017), Deny Tristanso (2016), dan Indah Sekar (2018), yang memberikan bukti bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh kartika H dan Almaida (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Swastha dan Handoko,2011). Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar penjualan yang terjadi pada perusahaan maka semakin besar pula pendapatan atau laba yang diperoleh oleh

perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba besar jumlah beban pajak yang ditanggung juga besar. Sebab itu, penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa masalah keagenan potensial terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah principal untuk kepentingannya sendiri. Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai principal atau pemilik utama perusahaan berharap akan adanya pemasukan yang besar dari pajak dan memerintahkan kepada perusahaan yang berperan sebagai agen atau pihak manajemen untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan. Namun disisi lain pihak manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan beban pajak yang serendah-rendahnya. Agen atau manajer perusahaan lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga manajemen akan meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan praktik *tax avoidance*.

#### 4.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan dari uji regresi nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan sebesar 3,481 nilai statistik uji t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel ( $3,481 > 1,969$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy dan Maria (2013), I Made dan Putu (2016), Deny ristante (2016), dan Indah Sekar (2018), serta memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Kartika H dan Almaida (2017), dan Afrilia CN (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam teori keagenan konflik kepentingan terjadi antara principal dan agent. Dalam hal ini yang menjadi principal adalah pemerintah atau Ditjen Pajak dan yang menjadi agent adalah perusahaan. Selaku agent perusahaan harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah termasuk dalam membayar pajak. Perusahaan besar tentu akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperoleh, sehingga banyak perusahaan besar yang menarik perhatian petugas pajak untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Hal inilah yang membuat perusahaan besar sulit untuk melakukan *tax avoidance*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Besarnya jumlah kepemilikan saham dan hak suara yang dimiliki pihak institusi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 akan memiliki daya paksa kepada manajer perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.
2. Variabel intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang memiliki intensitas aset tetap besar akan menimbulkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi perusahaan memiliki aset tetap kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* semakin besar.

3. Variabel konservatisme akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 yang laporan keuangannya semakin konservatif akan memberikan dampak penurunan laba atau keuntungan perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin konservatif laporan keuangan perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.
4. Variabel leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang memilih menggunakan pendanaan bersumber dari hutang akan menimbulkan bunga hutang dan akan memperkecil beban pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana alternatifnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*.
5. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik akan menghasilkan pendapatan atau laba yang baik. Semakin baik laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin besar beban pajak yang harus ditanggung. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.
6. Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2014-2018 yang memiliki ukuran besar tentu akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperolehnya, sehingga banyak perusahaan manufaktur yang menarik perhatian petugas pajak untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Hal ini yang menyebabkan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut tidak melakukan *tax avoidance*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi pada bab sebelumnya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 37,5%. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti kompensasi rugi fiskal dan kepemilikan saham manajerial pada penelitian Novi dan Vita (2017) atau dengan menambah variabel moderating yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, seperti variabel profitabilitas pada penelitian Indah Sekar (2018) dan *leverage* sebagai variabel mediasi pada penelitian Deny Trisianto (2016).
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor lain seperti perusahaan pertanian dan pertambangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa

Alviyani (2016). Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan yang akan diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia CN, 2017, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak
- Agnes Sawir., 2012., Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Al-Qur'an, Syaamil. 2010. Al-Qur'annulkarim: Terjemah Tafsir Per Kata. Sygma dan Syaamil Al-Qur'an. Bandung.
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli.
- Bagus Dwi Laksono, 2019, Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Skripsi. UMM
- Basu Swastha. Hani Handoko. 2011. Manajemen Pemasaran-Analisis Prilaku Konsumen. Yogyakarta: BPFE.
- Batara Wiryo Pramudito & Maria M. Ratna Sari, 2015, Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. ISSN:2303-1018 E-Jurnal akuntansi Universitas Udayana Vol.13.3: 705-722
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- C Swingly, IM Sukartha. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 47-62
- Darmawan, Deni. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Deny Trisianto, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Hal 65-81 ISSN:1979-4878. Universitas Stikubank Semarang
- Dewinta, Ida Ayu. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan

- Terhadap Tax Avoidance. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613
- Dina Marfiah dan Fazli Syam, 2016, Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. JIMEKA Vol.1.No. 2, hal 91-102. Universitas Syiah Kuala
- Dyreng, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L., 2010: The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, 85, 1163- 1189.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartono, Jugiyanto., 2015., Teori portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kelima, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- I Gusti & Ketut Alit, 2014, Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance. ISSN:2302-8556 E-jurnal Akuntansi Universitas udayana 9.2(2014) :525-539
- I Made Surya & Putu Agus, 2016, Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance). Universitas Udayana Bali.
- Ibrahim. Azharsyah. 2010. Income Smoothing dan Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan dalam Etika Ekonomi Islam. *Jurnal Media Syariah* Vol. XII No. 24.
- Indah Sekar, 2018, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating).
- Jaya, Tresno Eka, Kartika dan Dinda. 2013. Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi dan Tax Avoidance. Simposium Nasional

- Kartika Hendra Titisari & Almaidah Mahanani, 2017, Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance Jurnal Riset Akuntansi. Universitas Islam Batik Surakarta
- Liansheng W,Y,W,P,G W,L. 2007. State Ownership, Tax Status, and Size Effect of Effective Tax Rate in China. *Journal of Accounting and Public Policy* Vol. 26 No. 6.
- Masdupi , Erni, 2005: Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol.2, No.1, 57-69.
- Mulyani, S. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran pajak. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 2 hlm 1-9.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwani M .Fadzillah, and Nor' Azam Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1 (2):189-193.
- Novi Sundari & Vita Aprilina, 2017, Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *JRAK Vol 8 No.1*. Universitas Islam 45 Bekasi
- Nuralifmida, 2012, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Universitas sebelas Maret. Perpajakan 4.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasentyantoko, A. 2008. *Corporate Governance Pendekatan Institusional*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS - Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MediaKom
- Santosa, Imam dan Ning Rahayu. 2013. *Comparate Tax Management*. Jakarta: Observation & Research of Taxation (Ortax).
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholder Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat

- Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2004, Hal 63-88.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shinta Meilina P dan Listya Sugiyarti, 2017 Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance, *Jurnal riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 (3), 2017, 1625-1642. Universitas Pamulang, Tangerang.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono., (2017)., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susi, Dwimulyani. 2010. *Konservatisme Akuntansi dan Sengketa Pajak Penghasilan: Suatu Investigasi Empiris*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Rasio Leverage Operasi Perusahaan, Net Profit Margin Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Solo, September, hal. 65-78
- Swastha, Basu. Hani Handoko. 2011. *Manajemen Pemasaran-Analisis Prilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Tommy & Maria, 2013, Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. ISSN 1410-4628 Universitas Udayana
- Undang-Undang no.17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- UU Nomor 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan
- Verawaty, Citra Indah Merina, Fitri Yani. 2015. Insentif Pemerintah (Tax Intensives) dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Convergence*.

Verawaty, Citra Indah Merina, Fitri Yani. 2015. Insentif Pemerintah (Tax Incentives) dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Convergence*.

Waluyo, 2014. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Widarjo, W. 2010. *Pengaruh ownership retention, investasi dari proceeds dan reputasi auditor terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan institusional sebagai variabel pemoderasi*. Universitas Sebelas Maret

Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif*. Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok.

<https://www.idx.co.id/>

<https://www.kemenkeu.go.id/>

<https://www.sahamok.com/>

*Lampiran 1*

**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Terdaftar di BEI</b>
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	5 Desember 1989
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	28 Juni 2013
3	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	8 April 2014
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	8 November 1995
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	30 Oktober 1990
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1 Mei 2000
7	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	5 Mei 1990
8	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17 Desember 2014
9	TALF	Tunas Alfin Tbk	17 Januari 2014
10	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12 Juli 2011
11	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	29 Juli 1996
12	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	21 September 2014
13	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	24 Juli 1990
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk	11 Januari 1993
15	INAI	Indah Aluminium Industry Tbk	5 Desember 1994
16	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
17	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	4 Juni 1990
18	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	23 September 1996
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Maret 1991
20	AUTO	Astra Ortoparts Tbk	15 Juni 1998
21	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
22	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	9 September 1996
23	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22 Januari 1998
24	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
25	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002
26	JECC	Jembo Cable Company Tbk	18 November 1992
27	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	6 Juli 1992
28	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1 Juni 1992
29	BATA	Sepatu Bata Tbk	24 Maret 1982
30	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
31	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	8 Mei 1995
32	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996

33	DLTA	Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
34	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
35	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Desember 1981
36	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
37	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
38	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
39	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1993
40	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2 Juli 1990
41	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
42	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
43	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
44	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
45	KAEF	Kimia Farma Tbk	4 Juli 2001
46	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
47	MERK	Merck Tbk	23 Juli 1981
48	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
49	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
50	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Juni 1994
51	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30 September 1993
52	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
53	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Juni 2014

*Lampiran 2*

**Hasil Perhitungan Data Variabel**

NO	KODE	THN	KI	IAT	KA	LVG	PP	UP	TA
1	ADES	2014	0.7194	0.1405	-0.0853	0.4192	0.1518	26.9438	0.2406
	ADES	2015	0.7194	0.2353	0.0409	0.4973	0.1571	27.2052	0.2872
	ADES	2016	0.7152	0.2875	-0.0417	0.4992	0.3254	27.3664	0.1115
	ADES	2017	0.7152	0.3691	-0.0174	0.4966	-0.0824	27.4569	0.1242
	ADES	2018	0.7152	0.3075	-0.0600	0.4532	-0.0125	27.5046	0.0873
2	AGII	2014	0.9344	0.4018	0.0529	0.6417	0.1304	28.8801	0.2447
	AGII	2015	0.9344	0.4195	0.0446	0.6207	0.2981	29.2311	0.2769
	AGII	2016	0.6554	0.3712	0.0234	0.5125	0.1575	29.3971	0.1742
	AGII	2017	0.6554	0.3795	0.0179	0.4641	0.1134	29.4879	0.1271
	AGII	2018	0.7246	0.3773	0.0093	0.5265	0.1277	29.5253	0.1296
3	ALDO	2014	0.5841	0.3105	0.0893	0.5532	0.0237	26.6005	0.2790
	ALDO	2015	0.5841	0.3213	0.0962	0.5330	0.0901	26.6259	0.2966
	ALDO	2016	0.5841	0.2708	-0.0002	0.5104	0.2379	26.7402	0.3072
	ALDO	2017	0.5841	0.2960	0.0585	0.5400	0.0635	26.9353	0.2986
	ALDO	2018	0.5841	0.2845	0.0712	0.4838	0.1142	26.9888	0.1395
4	AMFG	2014	0.8473	0.3907	0.0244	0.2156	0.1417	28.9967	0.2705
	AMFG	2015	0.8482	0.4269	0.0437	0.2061	-0.0017	29.0827	0.3295
	AMFG	2016	0.8482	0.3947	0.0289	0.3462	0.0158	29.3367	0.3375
	AMFG	2017	0.8483	0.6491	0.0162	0.4338	0.0434	29.4664	0.9513
	AMFG	2018	0.8483	0.7045	0.0217	0.5735	0.1435	29.7631	0.6511
5	APLI	2014	0.8008	0.4077	0.3288	0.1778	0.0945	26.3332	0.3324
	APLI	2015	0.7668	0.5544	-0.0224	0.2821	-0.1136	26.4554	0.3633
	APLI	2016	0.7754	0.3371	-0.0183	0.2161	0.2266	26.4742	0.1707
	APLI	2017	0.8553	0.6550	0.2747	0.4302	0.1955	26.7115	0.4800
	APLI	2018	0.8553	0.5077	0.0831	0.5942	0.1460	26.9442	0.2791
6	AUTO	2014	0.8000	0.2298	0.0739	0.2950	0.1452	30.2974	0.2634
	AUTO	2015	0.8000	0.2446	-0.0092	0.2926	-0.0434	30.2940	0.4757
	AUTO	2016	0.8000	0.2464	-0.0079	0.2789	0.0924	30.3129	0.2782
	AUTO	2017	0.8000	0.2389	0.0409	0.2712	0.0580	30.3231	0.4070
	AUTO	2018	0.8000	0.2202	0.0281	0.2911	0.1333	30.3967	0.3216
7	BATA	2014	0.8715	0.3165	0.0567	0.4508	0.1178	27.3760	0.3476
	BATA	2015	0.8711	0.2952	0.2274	0.3119	0.0199	27.4019	0.2693
	BATA	2016	0.8711	0.2728	0.0701	0.3077	-0.0282	27.4138	0.4221
	BATA	2017	0.8710	0.2559	0.0422	0.1323	-0.0253	27.4752	0.2767
	BATA	2018	0.8710	0.2737	0.0679	0.2738	0.0186	27.4996	0.3664
8	BUDI	2014	0.5268	0.5979	0.0330	0.6330	-0.1108	28.5381	0.1867

	BUDI	2015	0.5007	0.5243	0.0091	0.6616	0.0414	28.8146	0.4265
	BUDI	2016	0.5340	0.6043	-0.0459	0.6026	0.0373	28.7066	0.3176
	BUDI	2017	0.5340	0.3341	0.0408	0.2594	0.0174	28.7092	0.0879
	BUDI	2018	0.5340	0.5516	0.0460	0.6385	0.0544	28.8527	0.3594
9	CEKA	2014	0.9201	0.1725	0.1620	0.5814	0.4621	27.8811	0.3432
	CEKA	2015	0.9201	0.1487	-0.0281	0.5693	-0.0584	28.0270	0.1963
	CEKA	2016	0.9201	0.1515	0.0667	0.3773	0.1807	27.9859	0.2510
	CEKA	2017	0.9201	0.1525	-0.0554	0.3516	0.0346	27.9622	0.3396
	CEKA	2018	0.9201	0.1711	-0.1483	0.1645	-0.1476	27.7871	0.1126
10	CINT	2014	0.6965	0.4138	0.0450	0.2064	-0.0058	26.6373	0.3026
	CINT	2015	0.6965	0.4155	0.0425	0.1769	0.1004	26.6708	0.3100
	CINT	2016	0.6975	0.4553	-0.0249	0.1826	0.0387	26.7131	0.3445
	CINT	2017	0.6784	0.4926	0.0135	0.1979	0.1421	26.8899	0.2487
	CINT	2018	0.7190	0.5228	0.0692	0.2090	-0.0095	26.9205	0.4614
11	CPIN	2014	0.5553	0.4391	0.0827	0.4666	0.1359	30.6795	0.4789
	CPIN	2015	0.5553	0.4539	0.0332	0.4866	0.0328	30.8466	0.2753
	CPIN	2016	0.5553	0.4641	-0.0481	0.4151	0.0271	30.8176	0.1417
	CPIN	2017	0.5553	0.4488	0.0633	0.3596	0.2904	30.8310	0.4457
	CPIN	2018	0.5553	0.4227	0.0147	0.2986	0.0930	30.9505	0.1554
12	DLTA	2014	0.8167	0.1139	0.1421	0.2377	0.0141	27.6285	0.3145
	DLTA	2015	0.8167	0.1014	-0.0343	0.1817	-0.2044	27.6686	0.3537
	DLTA	2016	0.8167	0.0804	0.0114	0.2548	0.1079	27.8115	0.2956
	DLTA	2017	0.8167	0.0671	-0.0330	0.1463	0.0030	27.9243	0.2393
	DLTA	2018	0.8167	0.0592	0.0080	0.1571	0.1488	28.0520	0.1960
13	DVLA	2014	0.6300	0.2151	0.0104	0.2367	0.0019	27.8471	0.4598
	DVLA	2015	0.6300	0.1877	-0.0491	0.2926	0.1833	27.9504	0.2442
	DVLA	2016	0.6246	0.2642	0.0033	0.3426	0.1112	28.0572	0.1901
	DVLA	2017	0.6246	0.2413	-0.0132	0.3197	0.0856	28.1263	0.2372
	DVLA	2018	0.6246	0.2346	0.1330	0.2868	0.0787	28.1515	0.2798
14	GGRM	2014	0.9555	0.5258	0.9047	0.9310	0.3517	31.6955	0.8828
	GGRM	2015	0.9555	0.5166	0.7873	0.9015	0.1589	31.7821	0.8358
	GGRM	2016	0.9555	0.5256	0.2892	0.8715	0.1679	31.7734	1.0082
	GGRM	2017	0.9555	0.5207	0.2688	0.8681	0.1844	31.8321	0.9586
	GGRM	2018	0.9555	0.5294	0.1689	0.8468	0.2977	31.8665	1.0295
15	HMSP	2014	0.9818	0.8343	0.1252	0.8244	0.1510	30.9767	1.0754
	HMSP	2015	0.9250	0.6610	0.6853	0.8771	0.2077	31.2689	1.0235
	HMSP	2016	0.9250	0.6489	0.1388	0.8196	0.1436	31.3807	0.8747
	HMSP	2017	0.9250	0.6389	0.4267	0.8209	0.0759	31.3955	0.9703
	HMSP	2018	0.9250	0.6256	1.2236	0.8241	0.1544	31.4727	0.9370
16	ICBP	2014	0.8053	0.2321	0.3249	0.4173	0.9637	30.8511	0.6424
	ICBP	2015	0.8053	0.2468	0.5176	0.3830	0.5724	30.9105	0.5935

	ICBP	2016	0.8053	0.2462	0.1207	0.3599	0.8585	30.9949	0.6136
	ICBP	2017	0.8053	0.2568	0.3022	0.3572	0.3309	31.0848	0.7154
	ICBP	2018	0.8053	0.3126	0.2463	0.3393	0.7883	31.1681	0.8610
17	ICBP	2014	0.8367	0.5895	0.0176	0.7518	-0.1610	28.4335	0.3152
	ICBP	2015	0.8178	0.6026	-0.1083	0.6352	-0.0978	28.3734	0.2707
	ICBP	2016	0.8178	0.5618	-0.0310	0.1639	0.0210	28.4530	0.1913
	ICBP	2017	0.8178	0.5434	0.0868	0.5757	0.0387	28.5513	0.2628
	ICBP	2018	0.8178	0.5274	0.0090	0.5959	0.0767	28.6921	0.2993
18	IGAR	2014	0.8482	0.1314	0.1116	0.2651	0.1468	26.5830	0.2279
	IGAR	2015	0.8482	0.1732	-0.0444	0.1914	-0.0820	26.6737	0.3440
	IGAR	2016	0.8482	0.1606	0.0359	0.1495	0.1705	26.8088	0.2152
	IGAR	2017	0.8482	0.1684	-0.0100	0.1385	-0.0389	26.9636	0.3487
	IGAR	2018	0.8482	0.2266	0.0951	0.1531	0.0202	27.0692	0.4400
19	IMPC	2014	0.6737	0.2293	0.1387	0.4329	0.1382	28.1830	0.2174
	IMPC	2015	0.6737	0.2781	0.0348	0.3452	-0.1878	28.1470	0.4202
	IMPC	2016	0.6737	0.3075	0.0063	0.4615	-0.0109	28.4535	0.2383
	IMPC	2017	0.6893	0.3234	0.0541	0.4383	0.0509	28.4616	0.3216
	IMPC	2018	0.6898	0.3195	-0.1135	0.4211	0.1695	28.4940	0.2868
20	INAI	2014	0.6727	0.1152	-0.0100	0.8603	0.4569	27.5226	0.3214
	INAI	2015	0.6727	0.1744	-0.0044	0.8197	0.4834	27.9164	0.3001
	INAI	2016	0.6727	0.1793	0.1494	0.8073	-0.0723	27.9230	0.2524
	INAI	2017	0.6727	0.1870	0.0035	0.7715	-0.2368	27.8249	0.2485
	INAI	2018	0.6727	0.1624	-0.0539	0.7830	0.1530	27.9680	0.2301
21	INCI	2014	0.4636	0.3410	0.0376	0.0736	0.3542	25.7188	0.0339
	INCI	2015	0.4636	0.2860	-0.0189	0.0914	0.2422	25.8564	0.1002
	INCI	2016	0.4887	0.4772	0.0959	0.0985	0.2883	26.3193	0.2259
	INCI	2017	0.4887	0.4474	0.0427	0.1166	0.5318	26.4396	0.2686
	INCI	2018	0.4891	0.4469	0.0298	0.1825	0.3643	26.6929	0.3585
22	INDS	2014	0.8811	0.5464	0.0620	0.1990	0.0966	28.4564	0.3660
	INDS	2015	0.8811	0.5667	-0.0086	0.2486	-0.1111	28.5687	0.3031
	INDS	2016	0.8811	0.5495	-0.0179	0.1652	-0.0135	28.5382	0.3979
	INDS	2017	0.8811	0.5088	-0.0434	0.1190	0.2022	28.5208	0.1727
	INDS	2018	0.8811	0.4915	0.0286	0.1161	0.2196	28.5402	0.3351
23	INTP	2014	0.6403	0.4204	0.0280	0.2983	0.6982	30.9943	0.5462
	INTP	2015	0.6403	0.4998	0.0917	0.2730	0.9931	30.9502	0.5533
	INTP	2016	0.6403	0.4857	0.0437	0.2857	0.6878	31.0372	0.6132
	INTP	2017	0.7510	0.5190	0.0887	0.2984	0.9058	30.9936	0.8294
	INTP	2018	0.9510	0.9527	0.1587	0.3287	0.9526	30.9556	1.3544
24	JECC	2014	0.9015	0.2289	0.0030	0.4436	0.0197	27.6932	0.3058
	JECC	2015	0.9015	0.5833	0.0028	0.7293	1.1408	27.9374	0.9898
	JECC	2016	0.9015	0.9150	-0.0167	0.7037	1.2251	28.0930	1.2216

	JECC	2017	0.9015	0.5888	0.0134	0.7161	0.0720	28.2875	0.5443
	JECC	2018	0.9015	0.5657	0.0537	0.7073	0.4683	28.3642	0.4061
25	KAEF	2014	0.6003	0.1880	-0.0035	0.3898	0.0398	28.7190	0.1590
	KAEF	2015	0.6003	0.1964	0.0401	0.4012	0.0751	28.8650	0.1921
	KAEF	2016	0.6003	0.2183	0.0271	0.5076	0.1957	29.1598	0.1899
	KAEF	2017	0.6003	0.2769	0.0648	0.5780	0.0544	29.4387	0.1584
	KAEF	2018	0.6448	0.2847	0.0262	0.6452	0.2165	29.8781	0.2890
26	KBLI	2014	0.5838	0.3069	-0.0549	0.3089	-0.0732	27.9243	0.4606
	KBLI	2015	0.5852	0.3558	0.0601	0.3380	0.1166	28.0704	0.3005
	KBLI	2016	0.5752	0.2995	-0.0137	0.2939	0.0564	28.2577	0.1572
	KBLI	2017	0.5507	0.3463	0.1559	0.4071	0.1332	28.7342	0.2448
	KBLI	2018	0.6299	0.2938	0.0757	0.3741	0.3305	28.8081	0.1608
27	KBLM	2014	0.8034	0.4477	0.0499	0.5515	-0.1097	27.1960	0.3710
	KBLM	2015	0.8254	0.4450	0.0108	0.5469	0.5239	27.2070	0.6581
	KBLM	2016	0.8241	0.8201	0.0105	0.4983	0.2036	27.1833	0.8811
	KBLM	2017	0.8155	0.5527	0.0535	0.3593	0.2310	27.8423	0.6164
	KBLM	2018	0.8187	0.5345	0.0061	0.3673	0.0230	27.8921	0.1411
28	KDSI	2014	0.7568	0.3967	0.0957	0.6178	0.1731	27.5820	0.2631
	KDSI	2015	0.7568	0.3424	0.0691	0.6781	0.0539	27.7941	0.2893
	KDSI	2016	0.7568	0.3394	-0.0080	0.6325	0.1642	27.7640	0.1243
	KDSI	2017	0.7844	0.3316	0.1227	0.6345	0.1254	27.9149	0.2916
	KDSI	2018	0.7844	0.3766	0.0184	0.6010	0.0367	27.9613	0.3229
29	KLBF	2014	0.5671	0.2737	0.0092	0.2151	0.0854	30.1519	0.4701
	KLBF	2015	0.5669	0.2876	-0.0035	0.2014	0.0299	30.2482	0.5149
	KLBF	2016	0.5651	0.2992	0.0386	0.1814	0.0831	30.3540	0.4870
	KLBF	2017	0.5678	0.3215	0.0510	0.1638	0.0417	30.4414	0.4827
	KLBF	2018	0.5697	0.3446	0.0084	0.1571	0.0442	30.5295	0.5070
30	LION	2014	0.5770	0.1679	-0.0031	0.2962	0.1317	27.1288	0.2571
	LION	2015	0.5770	0.1767	0.1718	0.2889	0.0308	27.1837	0.1905
	LION	2016	0.5770	0.1755	0.0010	0.3138	-0.0260	27.2539	0.3274
	LION	2017	0.5770	0.1431	0.0182	0.3367	-0.0777	27.2482	0.1611
	LION	2018	0.5770	0.1272	0.0258	0.3175	0.2129	27.2689	0.3338
31	LMSH	2014	0.3222	0.2093	-0.0010	0.2017	-0.0279	25.6723	0.4230
	LMSH	2015	0.3222	0.2078	-0.0495	0.1595	-0.2990	25.6195	0.3897
	LMSH	2016	0.3222	0.3801	0.0096	0.2795	-0.0959	25.8160	0.1021
	LMSH	2017	0.3222	0.3466	0.0012	0.1957	0.4214	25.8057	0.2118
	LMSH	2018	0.3222	0.3347	0.0495	0.1708	0.0698	25.7986	0.0914
32	MERK	2014	0.6651	0.1145	-0.0997	0.2346	0.0713	27.2900	0.3494
	MERK	2015	0.6651	0.1727	-0.0098	0.2620	0.1393	27.1873	0.2894
	MERK	2016	0.6651	0.1747	0.1659	0.3168	0.0522	27.3352	0.3181
	MERK	2017	0.8665	0.2098	0.2129	0.5397	0.1177	27.4650	1.5103

	MERK	2018	0.8665	0.4784	0.2955	0.5897	0.4709	27.8646	1.3643
33	MYOR	2014	0.3307	0.3481	0.1634	0.4041	0.1790	29.9630	0.2163
	MYOR	2015	0.3307	0.3324	-0.0545	0.3420	0.0458	30.0596	0.1267
	MYOR	2016	0.5907	0.2987	0.0963	0.3152	0.2383	30.1900	0.2902
	MYOR	2017	0.5907	0.2674	0.0600	0.3069	0.1344	30.3334	0.2691
	MYOR	2018	0.5907	0.2421	0.1052	0.3144	0.1558	30.4984	0.3041
34	PICO	2014	0.7401	0.2221	0.0142	0.0632	0.0144	27.1636	0.1964
	PICO	2015	0.7401	0.2184	-0.0603	0.0592	0.0072	27.1298	0.1339
	PICO	2016	0.7401	0.2021	0.0244	0.0584	0.0092	27.1825	0.0470
	PICO	2017	0.7401	0.1719	0.1026	0.0609	0.0586	27.3068	0.2523
	PICO	2018	0.7401	0.1675	-0.0557	0.6488	0.0388	27.4719	0.3621
35	PYFA	2014	0.5385	0.5315	0.0697	0.4373	0.1545	25.8740	0.4406
	PYFA	2015	0.5385	0.5261	-0.0163	0.3672	-0.0201	25.7981	0.3526
	PYFA	2016	0.5385	0.4786	0.0434	0.3684	-0.0041	25.8416	0.3225
	PYFA	2017	0.5385	0.4759	-0.0326	0.3178	0.0279	25.7957	0.2182
	PYFA	2018	0.5385	0.4832	0.0583	0.3642	0.1231	25.9547	0.2617
36	RICY	2014	0.4804	0.2719	0.0019	0.6670	0.2045	27.7897	0.5834
	RICY	2015	0.4804	0.2822	-0.0691	0.6661	-0.0628	27.8118	0.4362
	RICY	2016	0.4804	0.2580	-0.0215	0.6799	0.0994	27.8846	0.4470
	RICY	2017	0.4804	0.2351	-0.0391	0.6870	0.3102	27.9491	0.4398
	RICY	2018	0.4804	0.2041	-0.0700	0.7110	0.3171	28.0625	0.4090
37	ROTI	2014	0.7075	0.2840	-0.0373	0.5550	0.2489	28.3932	0.1902
	ROTI	2015	0.7076	0.3730	-0.0637	0.5608	0.1565	28.6266	0.2017
	ROTI	2016	0.7076	0.6311	-0.0066	0.5058	0.1598	28.7025	0.2735
	ROTI	2017	0.7028	0.4372	-0.0251	0.3815	-0.0122	29.1483	0.2638
	ROTI	2018	0.7407	0.5057	-0.0084	0.3361	0.1106	29.1112	0.1087
38	SIDO	2014	0.6163	0.2805	0.0376	0.0692	-0.0735	28.6679	0.4385
	SIDO	2015	0.6163	0.3440	0.0264	0.1707	0.0094	28.6593	0.2403
	SIDO	2016	0.6163	0.3519	0.0231	0.1769	0.1547	28.7255	0.2157
	SIDO	2017	0.6163	0.3848	-0.0147	0.1831	0.0047	28.7810	0.2161
	SIDO	2018	0.6163	0.4654	-0.0361	0.1303	0.0736	28.8363	0.2186
39	SKBM	2014	0.8092	0.3839	0.0811	0.5290	0.1420	27.2048	0.3052
	SKBM	2015	0.8067	0.5145	-0.0138	0.5499	-0.0800	27.3625	0.4556
	SKBM	2016	0.8062	0.4353	0.0770	0.6322	0.1019	27.6327	0.5622
	SKBM	2017	0.8279	0.2992	0.0960	0.3696	0.2267	28.1153	0.4316
	SKBM	2018	0.8279	0.3289	0.0604	0.4126	0.0611	28.2028	0.5198
40	SKLT	2014	0.7609	0.4013	0.0316	0.5925	0.2017	26.5431	0.2721
	SKLT	2015	0.7609	0.3939	0.0171	0.5968	0.0935	26.6558	0.5644
	SKLT	2016	0.7283	0.5274	0.0624	0.4788	0.1191	27.0658	0.3190
	SKLT	2017	0.7340	0.4900	0.0611	0.5166	0.0963	27.1789	0.3010
	SKLT	2018	0.7340	0.4326	0.0504	0.5460	0.1431	27.3397	0.1703

41	SMBR	2014	0.4624	0.1905	0.0456	0.0838	0.0396	28.7055	0.1747
	SMBR	2015	0.4624	0.2408	-0.0237	0.0977	0.0203	28.8154	0.1417
	SMBR	2016	0.4624	0.2797	0.0601	0.0286	0.0421	29.1055	0.2322
	SMBR	2017	0.4624	0.2760	0.0222	0.3256	0.0195	29.2525	0.2321
	SMBR	2018	0.4557	0.2725	0.0285	0.3728	0.2855	29.3427	0.3916
42	SMSM	2014	0.5082	0.2804	0.0452	0.3616	0.1054	28.1950	0.2510
	SMSM	2015	0.4996	0.3220	0.0182	0.3513	0.0646	28.4286	0.2579
	SMSM	2016	0.5813	0.2919	0.0128	0.2992	0.0275	28.4441	0.2051
	SMSM	2017	0.5813	0.2799	0.0900	0.2518	0.1598	28.5244	0.2317
	SMSM	2018	0.5813	0.2674	0.0751	0.2324	0.1777	28.6611	0.2330
43	SRSN	2014	0.7798	0.2637	0.0338	0.3041	0.2052	26.8617	0.2715
	SRSN	2015	0.7798	0.2188	0.1755	0.4076	0.1242	27.0760	0.4665
	SRSN	2016	0.6800	0.3069	-0.1302	0.4394	-0.0584	27.2986	0.2901
	SRSN	2017	0.3279	0.3244	-0.0864	0.3634	0.0418	27.2044	0.0530
	SRSN	2018	0.3279	0.3265	0.0279	0.3043	0.1525	27.2553	0.1640
44	TALF	2014	0.9920	0.2687	0.0213	0.2643	0.3185	26.7963	0.2471
	TALF	2015	0.9941	0.2729	0.0787	0.1935	-0.1464	26.7968	0.3434
	TALF	2016	0.9938	0.3620	0.0245	0.1472	0.1953	27.5051	0.2390
	TALF	2017	0.9943	0.3605	0.0387	0.1683	0.1346	27.5490	0.2931
	TALF	2018	0.9943	0.5798	0.0303	0.0790	0.1470	27.6155	0.1877
45	TCID	2014	0.7377	0.4958	0.0678	0.3281	0.2456	28.2536	0.2770
	TCID	2015	0.7377	0.4336	0.2520	0.1764	0.0029	28.3644	0.0902
	TCID	2016	0.7377	0.4281	0.0041	0.1839	0.0915	28.4127	0.1514
	TCID	2017	0.7382	0.4084	-0.0288	0.2132	0.0711	28.4904	0.2740
	TCID	2018	0.7383	0.4084	0.0470	0.1933	-0.0213	28.5251	0.3333
46	TOTO	2014	0.6621	0.3914	0.0183	0.4541	0.2000	28.3549	0.2580
	TOTO	2015	0.6236	0.3587	0.0537	0.3886	0.1096	28.5228	0.3081
	TOTO	2016	0.6236	0.3416	-0.0174	0.4097	-0.0920	28.5794	0.3769
	TOTO	2017	0.6236	0.2853	-0.0172	0.4007	0.0515	28.6701	0.2018
	TOTO	2018	0.6236	0.2528	0.0261	0.3340	0.0242	28.6947	0.2183
47	TRIS	2014	0.6707	0.2309	0.1014	0.4066	0.0520	26.9863	0.4381
	TRIS	2015	0.6696	0.2198	0.0033	0.4153	0.1512	27.0825	0.2775
	TRIS	2016	0.6696	0.2078	0.0553	0.4581	0.0490	27.1843	0.4182
	TRIS	2017	0.6695	0.2324	0.0139	0.3463	0.1420	27.0240	0.4219
	TRIS	2018	0.7523	0.1926	0.0327	0.4373	0.1123	27.1738	0.4738
48	TSPC	2014	0.7752	0.2771	0.0324	0.2603	0.1918	29.3555	0.5794
	TSPC	2015	0.7816	0.2572	-0.0184	0.3099	0.1782	29.4691	0.6470
	TSPC	2016	0.7842	0.2743	0.0296	0.2962	0.2339	29.5159	0.6487
	TSPC	2017	0.7892	0.2669	0.0214	0.3165	0.0935	29.6372	0.7238
	TSPC	2018	0.8523	0.2886	0.0398	0.3097	0.1093	29.6941	0.7234
49	ULTJ	2014	0.6124	0.3439	0.1020	0.2235	0.1319	28.7016	0.3352

	ULTJ	2015	0.5914	0.3279	0.0019	0.2097	0.1218	28.8951	0.1594
	ULTJ	2016	0.4533	0.2458	0.0195	0.1769	0.0665	29.0754	0.2714
	ULTJ	2017	0.3686	0.2582	-0.0408	0.1890	0.0413	29.2750	0.3352
	ULTJ	2018	0.3629	0.2615	0.0486	0.1406	0.1216	29.3459	0.3076
50	UNIT	2014	0.5479	0.7881	-0.0148	0.4501	0.5514	26.8112	0.7139
	UNIT	2015	0.5479	0.7108	-0.0096	0.4724	0.1543	26.8557	0.2448
	UNIT	2016	0.5479	0.7098	-0.0213	0.4363	-0.1197	26.7938	0.4781
	UNIT	2017	0.2940	0.6747	0.0384	0.4248	-0.0083	26.7786	0.3941
	UNIT	2018	0.2940	0.6385	0.0354	0.4140	0.0245	26.7628	0.2839
51	UNVR	2014	0.8499	0.5145	-0.0127	0.6676	0.2441	30.2899	0.6690
	UNVR	2015	0.8499	0.5290	0.0023	0.6931	0.1143	30.3866	0.6881
	UNVR	2016	0.8499	0.5691	0.0141	0.8191	0.1957	30.4492	0.6822
	UNVR	2017	0.8499	0.5512	0.0305	0.7264	0.0575	30.5705	0.7135
	UNVR	2018	0.8499	0.5444	-0.3178	0.6118	0.0290	30.6026	0.5842
52	WIIM	2014	0.2248	0.2322	0.0750	0.3658	0.0463	27.9196	0.4159
	WIIM	2015	0.2248	0.2471	0.0832	0.2972	0.1071	27.9257	0.2326
	WIIM	2016	0.2762	0.2441	0.0153	0.2678	-0.0835	27.9338	0.3317
	WIIM	2017	0.5143	0.2553	-0.0835	0.2020	-0.1242	27.8345	0.5409
	WIIM	2018	0.5524	0.2549	-0.0270	0.1994	-0.0481	27.8586	0.2554
53	WTON	2014	0.7190	0.4395	0.0566	0.4208	0.2396	28.9667	0.1686
	WTON	2015	0.6981	0.4483	-0.0441	0.4921	0.9058	29.1253	1.0748
	WTON	2016	0.6845	0.4760	0.1068	0.4658	0.3126	29.1705	0.7022
	WTON	2017	0.6792	0.3791	-0.0055	0.6112	0.5401	29.5866	0.8805
	WTON	2018	0.6769	0.3319	-0.0026	0.6468	0.9248	29.8150	0.8972

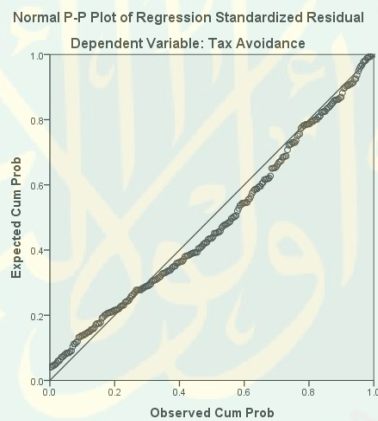
*Lampiran 3*

**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	265	.22	.99	.6914	.16675
Intensitas Aset Tetap	265	.06	.95	.3607	.15820
Konservatisme Akuntansi	265	-.32	1.22	.0513	.13825
Leverage	265	.03	.93	.3941	.20163
Pertumbuhan Penjualan	265	-.30	1.23	.1417	.22036
Ukuran Perusahaan	265	25.62	31.87	28.3495	1.44220
Tax Avoidance	265	.03	1.51	.3794	.24539
Valid N (listwise)	265				

**Uji Normalitas**



**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.290 <sup>a</sup>

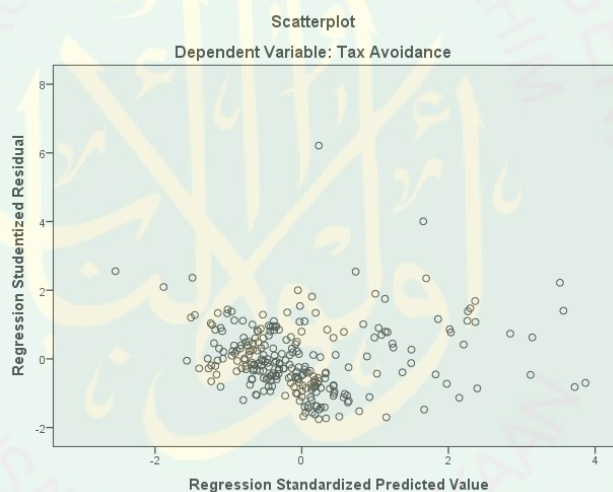
### Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.898	1.113
	Intensitas Aset Tetap	.855	1.169
	Konservatisme Akuntansi	.820	1.220
	Leverage	.798	1.253
	Pertumbuhan Penjualan	.909	1.100
	Ukuran Perusahaan	.797	1.254

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

### Uji Heteroskedastisitas



### Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.930	.259		-3.591	.000
	Kepemilikan Institusional	.236	.077	.160	3.083	.002
	Intensitas Aset Tetap	.290	.084	.184	3.448	.001
	Konservatisme Akuntansi	.313	.096	.176	3.246	.001
	Leverage	.195	.066	.162	2.941	.004
	Pertumbuhan Penjualan	.211	.065	.167	3.232	.001
	Ukuran Perusahaan	.033	.009	.192	3.481	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

### Uji Parsial (Uji T)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3.591	.000
	Kepemilikan Institusional	3.083	.002
	Intensitas Aset Tetap	3.448	.001
	Konservatisme Akuntansi	3.246	.001
	Leverage	2.941	.004
	Pertumbuhan Penjualan	3.232	.001
	Ukuran Perusahaan	3.481	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

### Uji Simultan (Uji F)

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.955	6	.993	25.748	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9.946	258	.039		
	Total	15.901	264			

### Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 <sup>a</sup>	.375	.360	.19634

## ***Lampiran 4***

### **Biodata Peneliti**

#### **Profil**

Nama : Laily Nursani  
Tempat, Tgl Lahir : Blitar, 03 November 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl.Ternate No.35 RT 01/RW 02 Sawahan Klampok  
Kec. Sananwetan Kota Blitar  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah

#### **Pendidikan Formal**

2004-2010 : SDN Plosokerep 2  
2010-2013 : SMP Negeri 2 Blitar  
2013-2016 : SMA Negeri 1 Blitar  
2016- 2020 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Pendidikan Non-Formal**

2016-2017 Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly,  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
2016-2017 Program Pendidikan Bahasa Arab,  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
2017-2018 Program Pendidikan Bahasa Inggris,  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
2019-2020 Pelatihan Program Brevet A dan B,  
Ikatan Akuntan Indonesia &  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Pengalaman Organisasi**

- Relawan Pajak Tax Center, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019-2020
- Relawan Pajak Kanwil Jawa Timur III DJP Tahun 2020

## Lampiran 5

### Bukti Konsultasi

Nama : Laily Nursani  
NIM/Jurusan : 16520023/Akuntansi  
Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA  
Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan Pembimbing
1	12 Oktober 2019	Acc pembimbing	1.
2	17 Oktober 2019	Konsultasi judul skripsi	2.
3	21 Oktober 2019	Acc judul skripsi	3.
4	11 Desember 2019	Konsultasi Bab 1, 2	4.
5	18 Desember 2019	Revisi Bab 1 (latar belakang),2 (kajian teori),3 (metode penelitian)	5.
6	6 Januari 2020	Revisi Bab 1 (latar belakang),2 (hipotesis penelitian),3 (analisis data)	6.
7	13 Januari 2020	Revisi Bab 2 (hipotesis penelitian) tambahan daftar pustaka	7.
8	20 Januari 2020	Revisi Bab 1,2,3 ( memperbaiki teknik penulisan)	8.
9	21 Januari 2020	Acc Seminar Proposal	9.
10	14 April 2020	Konsultasi Bab 4 pembahasan penelitian	10.

11	25 April 2020	Konsultasi Bab 4 (pembahasan) dan 5 (penutup)	11.
12	4 Mei 2020	Revisi Bab 4 (teknik penulisan), 5 (bagian saran) dan melengkapi lampiran	12.
13	7 Mei 2020	Acc Sidang Skripsi	13.
14	19 Mei 2020	Pelaksanaan Sidang Skripsi	14.

Malang, 3 Juni 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr.Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP. 19720322 200801 2 005

